

**IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN FAMILI ARACEAE
DI CAGAR ALAM MOGA KABUPATEN PEMALANG
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sains dalam Ilmu Biologi



Disusun oleh:

WAHYU AGUS ALVIAN

NIM.2108016068

**PROGAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Agus Alvian

NIM : 2108016068

Jurusan : Biologi

Program Studi : S1

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN FAMILI ARACEAE
DI CAGAR ALAM MOGA KABUPATEN PEMALANG
JAWA TENGAH “**

Secara keseluruhan skripsi ini hasil penelitian/karya saya sendiri tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 29 Januari 2025



Wahyu Agus Alvian

NIM.2108016068

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Identifikasi Keanekaragaman Famili Araceae
Di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang Jawa
Tengah

Penulis : Wahyu Agus Alvian

NIM : 2108016068

Program Studi : S1 Biologi

Telah diujikan dalam sidang tugas akhir oleh Dewan Penguji Fakultas
Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Biologi.

Semarang, 25 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

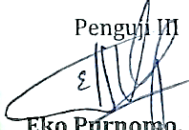
Penguji II

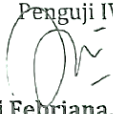

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si
NIP. 197502222009122002


Niken Kusumarini, M.Si
NIP. 198902232019032015

Penguji III

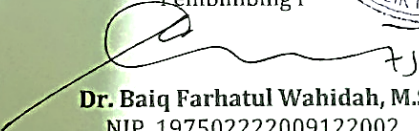
Penguji IV


Eko Purnomo, M.Si
NIP. 198604232019032010


Asri Febriana, M.Si
NIP. 198902012019032015

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si
NIP. 197502222009122002


Niken Kusumarini, M.Si
NIP. 198902232019032015



NOTA DINAS

Semarang, 29 Januari 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Identifikasi Keanekaragaman Famili Araceae di
Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang Jawa
Tengah

Nama : Wahyu Agus Alvian

NIM : 2108016068

Program Studi : Biologi (S1)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
NIP. 197502222009122002

NOTA DINAS

Semarang, 29 Januari 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Identifikasi Keanekaragaman Famili Araceae di
Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang Jawa
Tengah

Nama : Wahyu Agus Alvian

NIM : 2108016068

Program Studi : Biologi (S1)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pembimbing II



Niken Kusumarini M. Si.

NIP. 198902232019032015

ABSTRAK

Araceae memiliki peranan penting dalam ekosistem hutan. Identifikasi Araceae perlu dilakukan untuk menyajikan data distribusi dan dokumentasi tentang keadaan habitat tanaman Araceae, karena identifikasi merupakan langkah awal dari strategi konservasi. Identifikasi Araceae ini dilakukan di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang pada bulan Desember 2024-Januari 2025. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis, karakteristik morfologi, dan upaya konservasi oleh pihak terkait. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode jelajah (*cruise method*) dengan menelusuri lima jalur patroli rutin di Cagar Alam Moga, jenis-jenis Araceae yang ditemukan dilakukan observasi untuk mendapatkan karakteristik morfologi dan diidentifikasi dengan kunci determinasi untuk mengetahui jenisnya. Pengumpulan data upaya konservasi oleh pihak terkait dilakukan metode wawancara semi-struktural. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian didapatkan 23 jenis dari 14 genus yang terdiri dari *Aglonema*, *Alocasia*, *Amorphophallus*, *Caladium*, *Colocasia*, *Dieffenbachia*, *Epipremnum*, *Homalomena*, *Remusatia*, *Schismatoglottis*, *Spathiphyllum*, *Syngonium*, *Typhonium*, dan *Xanthosoma*. Upaya konservasi yang dilakukan oleh pihak pengelola terhadap Famili Araceae di Cagar Alam Moga dilakukan melalui berbagai langkah strategis, termasuk perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan jenis, dan pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan etika konservasi yang berlaku.

Kata kunci: Araceae, Cagar Alam Moga, identifikasi, konservasi , morfologi

ABSTRACT

Araceae plays an essential role in the forest ecosystem. Identification of Araceae needs to be done to present distribution data and documentation on the condition of the Araceae plant habitat, because identification is the initial step of a conservation strategy. The araceae family was indentified in the Moga Nature Reserve, Pemalang Regency in December 2024-January 2025. The purpose of this study was to identify the types, morphological characteristics, and conservation efforts by related parties. This study uses a qualitative approach method. Data collection used the cruise method by tracing five routine patrol routes in the Moga Nature Reserve, the types of Araceae found were observed to obtain morphological characteristics and identified with a determination key to determine their type. Data collection on conservation efforts by related parties was carried out using a semi-structured interview method. Data analysis was carried out using a descriptive approach. The results of the study obtained 23 species from 14 genera consisting of *Aglonema*, *Alocasia*, *Amorphophallus*, *Caladium*, *Colocasia*, *Dieffenbachia*, *Epipremnum*, *Homalomena*, *Remusatia*, *Schismatoglottis*, *Spathiphyllum*, *Syngonium*, *Typhonium*, and *Xanthosoma*. Conservation efforts carried out by the management of the Araceae Family in the Moga Nature Reserve are carried out through various strategic steps, including protection of life support systems, preservation of species, and utilization of natural resources by applicable conservation ethics.

Keywords: Araceae, Moga Nature Reserve, identification, conservation, morphology

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Identifikasi Keanekaragaman Famili Araceae Di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang Jawa Tengah”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan dalam program studi Biologi.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penyusun sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari pembaca agar laporan ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi penyusun sebagai referensi dalam pengembangan ilmu dan karir ke depan.

Akhir kata, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi U²niversitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dian Ayuning T. M, Biotech. selaku ketua Jurusan Biologi dan Ibu Galih Kholifatun Nisa, M.Sc. selaku sekretaris Jurusan beserta staf-staf Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terimakasih atas segala bimbingannya.
4. Ibu Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Niken Kusumarini M. Si. Selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu,

tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan.

5. Seluruh dosen Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan pelajaran serta pengarahan kepada penulis.
6. Bapak Dedi Rusyanto selaku kepala Resort Kawasan Wilayah Pemalang dan seluruh staf-stafnya yang telah memberikan motivasi dan semangat setiap harinya dan bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh staf BKSDA Jawa Tengah khususnya Seksi Konservasi Wilayah II pemalang dan Resort Kawasan Wilayah pemalang atas pemberian izin dan bimbingannya.
8. Keluarga Besar penulis, terutama Kedua orang tua saya. Bapak Suhadi dan Ibu Retno Dumilah serta Kakak penulis Saironi Hardiyan Toro terimakasih atas cinta dan sayangmu yang tidak pernah lelah mendoakan, memberi dukungan, memberi motivasi dan semangat kepada penulis serta bimbingan dan selalu mendukung dalam setiap langkah di kehidupan penulis.
9. Organisasi UKK MENWA yang telah membentuk jati diri dan mental penulis menjadi lebih kuat, serta teman teman satu YUDHA 45 yang selalu support.
10. Teman-teman satu angkatan Kelas B Biologi murni yang belum bisa disebutkan satu persatu yang selalu mewarnai hari-hari penulis dalam menjalani kuliah menjadi lebih mudah.
11. Wilda lailatul Barokah yang selalu mensupport penulis disetiap harinya.

12. Serta teman-teman yang belum dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat selama menjalani masa kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terima kasih atas semua kebaikan serta keikhlasan yang telah diberikan. Penulis hanya mampu membalas do'a, semoga Allah SWT yang akan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Dan kepada pembaca, penulis menyadari bahwa betapa kekurangan, baik dalam penyajian data maupun analisisnya, maka penulis selalu terbuka untuk mendapatkan masukan demi kebaikan di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Semarang, 29 Januari 2025

Wahyu Agus Alvian

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Manfaat.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Araceae	12
2. Cagar Alam Moga	23
3. Determinasi.....	25
4. Konservasi.....	27
B. Kajian Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir	39

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Waktu dan Tempat	40
C. Sumber Data	42
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Jenis-jenis Tumbuhan Araceae di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang.....	49
B. Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Jenis-jenis Araceae di Cagar Alam Moga	55
a. Karakteristik morfologi pada jenis-jenis Famili Araceae.....	56
b. Kunci identifikasi jenis Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga.....	144
C. Upaya Konservasi Yang Dilakukan Oleh Pihak Pengelola Terhadap Famili Araceae Di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang.....	147
1. Langkah dan program konservasi Araceae	148
2. Kebijakan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung upaya konservasi.....	151
3. Program konservasi yang didukung alat teknologi	153
4. Tantangan dan hambatan konservasi.....	154
5. Pandangan dan harapan BKSDA terhadap kelestarian Araceae.....	156
BAB V PENUTUP	158

A. Simpulan.....	158
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN.....	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Morfologi daun.....	15
Gambar 2. 2 Morfologi bunga	17
Gambar 2. 3 Morfologi akar.....	19
Gambar 2. 4 Morfologi batang.....	20
Gambar 2. 5 Cagar Alam Moga.....	23
Gambar 2.6 Sumber mata air	26
Gambar 3. 1 Peta lokasi penelitian	41
Gambar 4. 1 <i>Aglaonema commutatum</i> Schott	56
Gambar 4. 2 karakteristik morfologi <i>Aglaonema commutatum</i> Schott	58
Gambar 4. 3 <i>Aglaonema simpleks</i> (Blume) Blume	60
Gambar 4. 4 karakteristik morfologi <i>Aglaonema simpleks</i> (Blume) Blume.....	62
Gambar 4. 5 <i>Alocasia alba</i> Schott	64
Gambar 4. 6 Karakteristik morfologi <i>Alocasia alba</i> Schott	66
Gambar 4. 7 <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G. Don.	67
Gambar 4. 8 Karakteristik morfologi <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G. Don.....	69
Gambar 4. 9 <i>Amorphophallus muelleri</i> Blume.....	71
Gambar 4. 10 Karakteristik morfologi <i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	74
Gambar 4. 11 <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	75
Gambar 4. 12 Karakteristik morfologi <i>Amorphophallus</i> <i>paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson.....	78
Gambar 4. 13 <i>Amorphophallus</i> sp.....	79
Gambar 4. 14 Karakteristik morfologi <i>Amorphophallus</i> sp	82
Gambar 4. 15 <i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent.....	84

Gambar 4. 16 Karakteristik morfologi <i>Caladium bicolor</i> (Aiton)	
Vent.....	86
Gambar 4. 17 <i>Colocasia esculenta</i> L.Schott.....	87
Gambar 4. 18 Karakteristik morfologi <i>Colocasia esculenta</i>	
L.Schott	89
Gambar 4. 19 <i>Colocasia esculenta</i> L. Schott.....	91
Gambar 4. 20 Karakteristik morfologi <i>Colocasia esculenta</i> L.	
Schott	93
Gambar 4. 21 <i>Dieffenbachia oerstedii</i> Schott	94
Gambar 4. 22 Karakteristik morfologi <i>Dieffenbachia oerstedii</i>	
Schott	96
Gambar 4. 23 <i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott.....	98
Gambar 4. 24 Karakteristik morfologi <i>Dieffenbachia seguine</i>	
(Jacq.) Schott.....	100
Gambar 4. 25 <i>Epipremnum pinnatum</i> (L.).....	102
Gambar 4. 26 Karakteristik morfologi <i>Epipremnum pinnatum</i>	
(L.) (.....	104
Gambar 4. 27 <i>Homalomena cordata</i> Schott.....	105
Gambar 4. 28 Karakteristik morfologi <i>Homalomena cordata</i>	
Schott(.....	107
Gambar 4. 29 <i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott.....	109
Gambar 4. 30 Karakteristik morfologi <i>Remusatia vivipara</i>	
(Roxb.) Schott.....	112
Gambar 4. 31 <i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritz	
.....	113
Gambar 4. 32 Karakteristik morfologi <i>Schismatoglottis</i>	
<i>calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritz	116
Gambar 4. 33 <i>Spathiphyllum cannifolium</i> (Dryand. & Sims)	
Schott	118
Gambar 4. 34 Karakteristik morfologi <i>Spathiphyllum</i>	
<i>cannifolium</i> (Dryand. & Sims) Schott	120
Gambar 4. 35 <i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel.....	121

Gambar 4. 36 Karakteristik morfologi <i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel	123
Gambar 4. 37 <i>Syngonium angustatum</i> Schott.....	124
Gambar 4. 38 Karakteristik morfologi <i>Syngonium angustatum</i> Schott	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 39 <i>Syngonium podophyllum</i> Schott.....	128
Gambar 4. 40 Karakteristik morfologi <i>Syngonium podophyllum</i> Schott	130
Gambar 4. 41 <i>Syngonium podophyllum</i> Schott.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 42 Karakteristik morfologi Karakteristik morfologi <i>Spathiphyllum cannifolium</i> (Dryand. & Sims) Schott	135
Gambar 4. 43 <i>Typhonium flagelliforme</i> (G.Lodd.) Blume.....	137
Gambar 4. 44 Karakteristik morfologi <i>Typhonium flagelliforme</i> (G.Lodd.) Blume.....	139
Gambar 4. 45 <i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	140
Gambar 4. 46 Karakteristik morfologi <i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan	30
Tabel 4. 1 Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga.....	50
Tabel 4. 2 Hasil pengukuran faktor abiotik	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan luas terbesar ke 15 di dunia sekaligus menjadi Negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Hal ini dikarenakan letak Indonesia yang secara geografis berada di antara dua benua yaitu benua Australia dan benua Asia. Letak geografis tersebut, menjadikan Indonesia sebagai negara tropika yang memiliki curah hujan yang jelas, adanya sumber cahaya matahari di sepanjang harinya, dan memiliki kualitas tanah yang mampu menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan (BPS-Statistics Indonesia, 2019). Sehingga Indonesia mempunyai berbagai keanekaragaman jenis tumbuhan yang perlu dilakukan pengidentifikasian, pendataan, dan perlindungan.

Pemerintah menetapkan beberapa wilayah di Indonesia sebagai daerah perlindungan keanekaragaman hayati sebagai wilayah konservasi, salah satunya yaitu cagar alam. Cagar alam adalah kawasan konservasi yang memiliki fungsi pokok sebagai

kawasan pengawetan keanekaragaman hayati dan wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan (Peraturan Pemerintah RI No.68 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 3). Cagar alam memiliki ciri khas keunikan tumbuhan, hewan, mikroorganisme dan ekosistem yang berkembang dan tumbuh secara alami didalamnya. Salah satu contoh cagar alam yang memiliki ciri khas ekosistem yang unik adalah Cagar Alam Moga.

Cagar Alam Moga adalah cagar alam yang memiliki keunikan sumber mata air yang terletak di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang dengan luasan 3,88 ha. Kawasan cagar alam ini mempunyai topografi bergelombang dengan ketinggian +600 m di atas permukaan laut, dengan suhu antara 20^o-30^o C, kelembaban rata-rata 76% dan curah hujan rata-rata 2.500 mm/tahun (Suharman, 2015). Dengan adanya karakteristik tersebut, Cagar Alam Moga mempunyai potensi keanekaragaman flora yang sangat tinggi dengan didominasi oleh tanaman pinus (*Pinus merkusii*), wungu (*Lagerstroemia* sp.), wuru (*Litsea* sp.), johar (*Cassia siamea*), bendo (*Artocarpus elastica*) dan pulau (*Alstonia scholaris*) (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam, 2024). Cagar Alam Moga juga

menjadi habitat bagi tumbuhan Araceae, karena karakteristik Cagar Alam Moga yang memiliki kelembaban yang disukai oleh Famili Araceae.

Penelitian di Cagar Alam Moga sebelumnya telah dilakukan oleh Putranta (2002) tentang analisis struktur komunitas tumbuhan bawah mendapatkan hasil ditemukan 62 jenis tumbuhan bawah yang didominasi oleh luntas (*Pluchea indica*), kopi (*Coffea robusta*), pakis urang (*Panicum montanum*), rumput pring-pringan (*Pityrogramma calomelanos*), dan palem (*Pinanga* sp.). Selain didominasi oleh tumbuhan-tumbuhan tersebut masih banyak tumbuhan lain yang menghuni cagar alam ini, salah satunya dari Araceae yang perlu dilakukan pendataan untuk monitoring kelestarian Araceae dan melengkapi penelitian terdahulu.

Araceae merupakan tumbuhan talas talasan yang sangat familiar namun masih sangat sedikit orang yang mengetahuinya secara mendalam. Famili ini memiliki variasi bentuk morfologi yang beragam dari daun maupun bunga. Araceae terdiri dari 105-110 marga yang mencakup 2500-3700 jenis, populasi suku Araceae terkonsentrasi di kawasan tropik, yaitu Asia Tenggara

(termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Singapura), Amerika dan Papua Nugini (Mayo *et al.*, 1997). Salah satu jenis yang menghuni daratan tropis di Indonesia adalah *Amorphophallus*. Menurut Wahidah (2022) jumlah genus *Amorphophallus* di Indonesia terdapat 18 jenis atau sekitar 72% merupakan jenis endemic diberbagai daerah seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk dalam Araceae. Penelitian Asharo (2021) mengenai inventarisasi jenis tumbuhan suku araceae di taman nasional gunung merapi di Provinsi Jawa Tengah dijumpai terdapat 8 genus yang terdiri dari 8 jenis Araceae, yakni *Aglaonema simplex*, *Colocasia gigantea*, *Colocasia esculenta*, *Dieffenbachia* sp., *Homalomena* sp., *Monstera* sp., *Philodendron* sp., *Schismatoglottis rupestris*, *Scindapsus hederaceus*, dan *Syngonium podophyllum*. Penelitian Sari *et al.* (2023) tentang identifikasi jenis tumbuhan talas (Araceae) di kawasan gunung muria mendapatkan hasil 8 jenis tumbuhan Araceae yakni *Alocasia macrorrhiza*, *Caladium bicolor* 'red flash', *Caladium*

bicolor 'spotted beauty', *Calocasia esculenta*, *Pistia stratiotes*, *Xanthosoma sagittifolium*, *Syngonium podophyllum*, dan *Amorphophallus paeoniifolius*. Penelitian Kharoza (2023) mengenai identifikasi jenis tumbuhan Araceae berdasarkan karakter morfologi di hutan sokokembang petungkriyono pekalongan mendapatkan hasil dengan diperoleh 16 jenis yang dikelompokkan menjadi 12 genus tumbuhan Araceae yaitu genus *Alocasia*, *Amorphophallus*, *Anthurium*, *Caladium*, *Colocasia*, *Dieffenbachia*, *Homalomena*, *Monstera*, *Rhaphidophora*, *Schismatoglottis*, *Scindapsus*, dan *Syngonium*. Penelitian identifikasi Araceae diberbagai tempat di Jawa Tengah telah dilakukan oleh para peneliti, namun identifikasi Araceae di Kawasan Cagar Alam Moga yang ada di Pemalang Jawa Tengah belum pernah dilakukan peneelitan.

Araceae merupakan tumbuhan bawah yang memiliki peranan penting dalam ekosistem di sekitar habitatnya. Araceae dapat dijadikan sebagai indikator kesuburan tanah dan penghasil serasah dalam meningkatkan kesuburan tanah (Idris *et al.*, 2023). Menurut Hendrayana *et al.* (2022) Araceae merupakan tumbuhan bawah yang mampu menjaga kelembapan

dan menyediakan perlindungan, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang ideal bagi biji untuk berkecambah dan mendukung pertumbuhan bagi tanaman. Selain itu, Araceae juga dijadikan sebagai pencegah erosi karena memiliki perakaran yang serabut sehingga mampu mengurangi adanya tekanan aliran di permukaan (*Runoff*), kemudian memiliki habitus yang rimbun dan beberapa jenis memiliki daun yang lebar sehingga mampu mengurangi tekanan air hujan. Salah satu jenis Araceae yang memiliki peranan penting terhadap permeabilitas tanah adalah *Amorphophallus variabilis* yang mampu menyerap air yang jatuh dari tajuk pepohonan pada strata vegetasi di atasnya dan akan menghambat aliran air di permukaan sehingga terserap oleh tanah (Wahidah *et al.*, 2022).

Araceae juga bermanfaat sebagai fitoremediasi terhadap pencemaran air yang diakibatkan oleh limbah. Menurut Nono *et al.*, (2020) fitoremediasi dapat dilakukan dengan menggunakan jenis Araceae salah satunya yaitu *Colocasia esculenta* (L.). Dengan karakteristik yang memiliki akar serabut, tanaman ini dapat berperan sebagai tempat pendukung aktivitas mikroba perombak di rizosfer dan sebagai agen

langsung dalam penyerapan zat pencemar seperti logam berat, bahan organik, dan senyawa beracun. Dengan adanya peranan penting dalam ekosistem, sebuah identifikasi yang mendalam perlu dilakukan untuk membantu memahami jenis-jenis yang berperan kunci terutama di kawasan konservasi seperti Cagar Alam. Sehingga, upaya konservasi dapat dilakukan secara lebih efektif untuk menjaga keunikan yang ada di kawasan, melindungi keanekaragaman hayati, dan memastikan kelestarian fungsi ekologi yang dimiliki oleh Araceae. Tanpa identifikasi dan pemahaman yang jelas, fungsi ekologi yang vital ini berisiko terganggu oleh ancaman lingkungan, yang pada akhirnya akan merusak keseimbangan ekosistem.

Upaya konservasi dalam bentuk pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan Cagar Alam yang baik memerlukan sejumlah data informasi tentang kekayaan alam yang terdapat di dalam kawasan konservasi termasuk kondisi keanekaragaman flora maupun fauna. Upaya konservasi pada Araceae sangat diperlukan karena beberapa jenis Araceae mengalami ancaman kepunahan akibat hilangnya habitat, defortasi, serta perubahan iklim yang mempengaruhi lingkungan

mereka tumbuh. Salah satu Araceae yang memiliki status terancam adalah bunga bangkai (*Amorphophallus* sp.). Tanaman ini salah satu jenis yang langka dan hampir punah dalam status konservasi. Tanaman ini termasuk tanaman yang dilindungi menurut (PP No 7, 1999), karena habitat tumbuhnya sudah terdegradasi dan karakteristik pertumbuhan bunga yang jarang setiap tahunnya (Saragih *et al.*, 2015). Dengan adanya keadaan tersebut, menempatkan Araceae dalam kondisi yang rentan, terutama di kawasan konservasi seperti Cagar Alam Moga yang dekat sekali dengan pemukiman. Oleh karena itu, upaya konservasi menjadi langkah yang tepat dalam melindungi keberlanjutan famili ini. Kajian taksonomi dapat menjadi dasar yang sangat penting untuk mendukung upaya konservasi, karena dengan adanya identifikasi dan pengelompokan yang tepat dapat memastikan bahwa jenis - jenis yang terancam mendapatkan prioritas atau perhatian khusus perlindungan yang baik.

Identifikasi Araceae perlu dilakukan untuk menyajikan data distribusi dan dokumentasi tentang keadaan habitat tanaman Araceae. Karena menurut Hidayah (2022) identifikasi merupakan langkah awal

terciptanya konservasi. Dengan adanya hal tersebut kita bisa memonitoring tanaman Araceae agar tetap lestari dan mencegahnya dalam hal kepunahan. Mengingat saat ini banyak jenis dari suku ini yang memiliki potensi yang besar, salah satunya sebagai tanaman hias, sehingga banyak dicari oleh penghobi atau kalangan komersial. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi kepunahan di alamnya ataupun menjadi terancam karena kondisi habitat alamnya rusak akibat ulah manusia. Sehingga dengan adanya identifikasi dapat membantu dalam upaya konservasi sekaligus menyajikan data yang bermanfaat bagi peneliti lanjutan tanaman tersebut.

Allah SWT. telah berfirman dalam Q.S. Thaha ayat 53 yang menunjukkan kebesarannya dalam menumbuhkan tanaman yang beranekaragam sebagai berikut. (<https://tafsirweb.com/5295-surat-thaha-ayat-53.html>)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى

Artinya : Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah telah menjadikan bumi sebagai hamparan agar manusia bisa hidup di atasnya dan menurunkan air hujan dari langit yang kemudian Allah SWT. menumbuhkan dengan air hujan itu berbagai macam tumbuhan yang beranekaragam jenis yang berbeda beda (Tafsir Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia).

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana karakteristik morfologi dari jenis-jenis tumbuhan Araceae yang terdapat di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana upaya konservasi yang dilakukan oleh pihak pengelola terhadap Araceae di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan Araceae yang terdapat di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang.
2. Mendeskripsikan karakteristik morfologi tumbuhan Araceae yang terdapat di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang.
3. Menganalisis upaya konservasi yang dilakukan oleh pihak pengelola terkait dalam melestarikan Araceae di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat

1. Teoritis
Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan data referensi mengenai keanekaragaman tumbuhan Araceae di Cagar Alam Moga.
2. Praktis
 - a. Bagi penulis akan memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan kemampuan kegiatan inventarisasi dan identifikasi tumbuhan Araceae.
 - b. Bagi masyarakat dapat mengetahui sekaligus menjaga potensi kekayaan Cagar Alam di moga khususnya tumbuhan Araceae.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Famili Araceae

Klasifikasi Araceae (ITIS, 2025)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Viridiplantae
Infrakingdom	: Streptophyta
Superdivision	: Embryophyta
Division	: Tracheophyta
Subdivision	: Spermatophytina
Class	: Magnoliopsida
Superorder	: Lillanae
Order	: Alismatales
Family	: Araceae

Araceae merupakan tumbuhan semai dari keluarga talas-talasan yang termasuk dalam ordo Alismatales tumbuhan monokotil. Karakteristik utama keunikan dari famili ini adalah perbungaan yang tersusun dalam bentuk tongkol (*spadix*) yang dikelilingi oleh seludang (*spathe*) (Kurniawan & Asih, 2012). Tanaman ini terdiri dari 105-110 genus yang mencakup 2500-3700 jenis, populasi suku Araceae terkonsentrasi dan tersebar di kawasan tropis seperti

Asia Tenggara salah satunya termasuk Indonesia. Populasi tanaman ini banyak tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua (Mayo *et al.*, 1997).

a. Habitat Araceae

Araceae umumnya hidup di tempat-tempat yang lembab dan ternaungi. Terkadang terdapat beberapa jenis Araceae yang mampu tumbuh di tempat kering dan terbuka dengan adanya intensitas cahaya yang tinggi. Habitat Araceae sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitar termasuk seperti cahaya, kelembapan yang relatife tinggi, suhu udara kisaran 25-30°C dan pH tanah sekitar 5-7,5 (Imran *et al.*, 2022). Secara struktural dan fisiologis tanaman ini tidak mampu beradaptasi pada habitat yang memiliki keadaan yang terlalu kering maupun terlalu dingin (Sri Asih & Kurniawan, 2019).

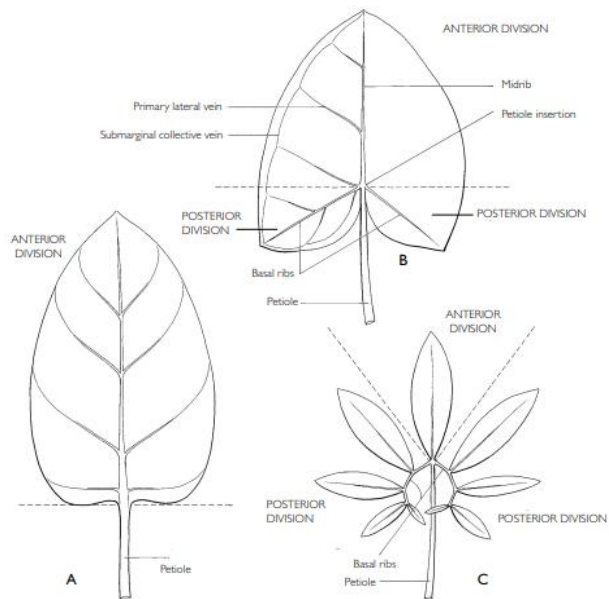
Araceae diketahui dapat tumbuh di terestrial, akuatik, dan epifit. Beberapa Araceae dapat tumbuh di darat (terestrial), seperti jenis-jenis *Homalomena* dan *Schismatoglottis*. Famili ini juga dapat mengapung di perairan (akuatik), seperti

Pistia stratiotes L.; dan mampu merambat pada pepohonan (epifit) seperti jenis-jenis *Epipremnum* dan *Rhaphidophora* (Mayo *et al.*, 1997).

b. Karakter morfologi Araceae

1. Daun

Struktur morfologi yang dimiliki oleh Araceae memiliki variasi bentuk yang beragam jika diamati dari daunnya. Tumbuhan Araceae memiliki helaian daun yang berbentuk perisai, memiliki daun lengkap yaitu memiliki pelepah daun, helaian daun dan tangkai daun, pangkal helaian daun berlekuk, daun tunggal, pertulangan daun menyirip (Viranda & Anggraini, 2024). Secara umum, daun dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian anterior dan posterior. Bagian pada anterior adalah helaian daun yang mengelilingi ibu tulang daun, sedangkan pada bagian sisi posterior merupakan helaian daun yang melebar ke bawah dan terletak di kedua sisi tempat melekatnya tangkai daun pada helaian daun (A. Kurniawan & Asih, 2012).



Gambar 2. 1 Morfologi daun (A) hanya memiliki anterior (B) Bagian anterior yang lebih besar (C) Posterior lebih besar (Sumber : Mayo *et al.*, 1997)

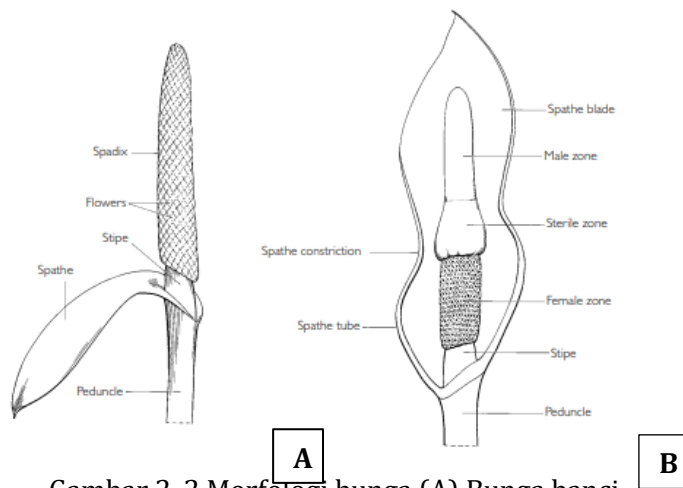
Helaian daun pada Araceae memiliki bagian anterior yang lebih besar dibandingkan posteriornya, seperti pada marga *Alocasia*, *Colocasia*, *Homalomena*, *Remusatia*, dan *Schismatoglottis*. Terdapat beberapa Araceae yang hanya memiliki bagian daun dengan sisi anteriornya saja tanpa adanya bagian posterior, seperti pada *Aglaonema*, *Epipremnum*, beberapa

Homalomena dan *Scindapsus*. Kemudian ada pula daun Araceae yang bagian posteriornya lebih besar dari anteriornya seperti *Typhonium horsfieldii*. Daun pada suku ini memiliki bentuk, pola, warna, dan ukuran yang beraneka ragam dari ukurannya kecil hingga berukuran besar dan dari bentuk yang sederhana seperti pita, elips, bulat telur, perisai, anak panah, dan berbelah seperti pada marga *Epipremnum* hingga bentuk yang kompleks seperti pada marga *Amorphophallus* (Mayo *et al.*, 1997).

2. Bunga

Araceae memiliki variasi bunga yang beranekaragam dan unik. Perbungaan pada tanaman ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian *spathe* yang berupa helaian dan bagian *spadix* yang terdiri atas susunan bunga berukuran kecil dan berjumlah banyak mengelilingi *spadix*. Keragaman variasi bunga ini dapat dilihat dari morfologi bentuk dan warna *spathe*, di antaranya ada yang memiliki *spathe* yang terbagi menjadi dua bagian, ada pula yang hanya satu bagian. *Spathe* memiliki berbagai variasi

warna yang beragam dan terkadang dihiasi motif bercak-bercak warna yang berbeda-beda. Jika dibuka bagian *spathe* maka dapat terlihat bagian morfologi *spadix* bunga yang memiliki variasi bentuk dan warna yang berbeda-beda. Pada bagian inilah dapat dibedakan antara jenis yang satu dengan jenis yang lainnya dan menjadi salah satu cara untuk memberikan penanda yang sangat penting untuk digunakan dalam identifikasi jenis (Mayo *et al.*, 1997).



Gambar 2. 2 Morfologi bunga (A) Bunga banci
(B) Bunga tidak banci
(Sumber : Mayo *et al.*, 1997)

Bunga pada Araceae terbagi menjadi dua tipe bunga, yaitu bunga banci dan tidak banci. Dapat dikatakan bunga banci karena pada bagian *spadix* bunga memiliki dua kelamin yang matang secara bergantian (tidak bersamaan), biasanya diawali dengan bunga betina terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh bunga jantan yang matang. Contoh dari bunga banci adalah dari genus *Anthurium* dan *Rhapidophora*. Tipe bunga tidak banci merupakan tipe bunga yang zona kelaminnya sudah terpisah menjadi dua bagian. Kelompok bunga jantan terdapat di bagian atas, sedangkan kelompok bunga betina terdapat di bagian bawahnya. Terkadang keduanya dipisahkan oleh zona steril. Pada umumnya tipe bunga ini terdapat pada sebagian besar dari anggota Araceae (Mayo *et al.*, 1997)

Pembungaan dalam genus Araceae di daerah tropis salah satunya di Indonesia menunjukkan bahwa musim berbunga seringkali terjadi pada musim hujan hingga awal musim kemarau. Seperti pada jenis *Amorphophallus titanium* yang tumbuh di Sumatra biasanya

berbunga pada akhir musim hujan hingga awal musim kemarau, sekitar bulan Februari hingga April. Periode ini menunjukkan hubungan tanah yang cukup lembab dan suhu rata-rata yang mendukung proses perbungaan. Di habitat alami Jawa, jenis Araceae seperti *Alocasia cucullata* juga lebih sering terlihat berbunga pada kondisi yang teduh dan lembab, terutama setelah periode hujan intensif pada awal tahun (Rambey *et al.*, 2024).

3. Akar

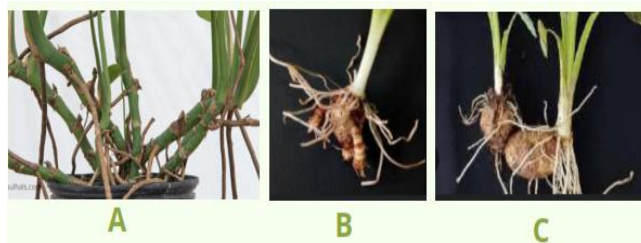


Gambar 2. 3 Morfologi akar (A) Akar serabut (B) Akar jangkar
(Sumber : (A) www.socfindoConservation.co.id
(B) www.suryahijau.com)

Araceae memiliki akar yang memungkinkan untuk hidup secara epifit yang biasa disebut akar jangkar atau akar penopang

dan memiliki akar serabut yang meluas ke dalam tanah. Akar jangkar atau akar penopang ini membantu untuk menempelkan tanaman ke substrat yang memberikan dukungan, sedangkan akar serabut membantu tanaman dalam perluasan ke dalam tanah untuk memasok air dan unsur hara terlarut. Kedua akar ini biasanya muncul di dekat buku, meskipun akar jangkar mampu muncul di sepanjang ruas di beberapa jenis seperti *Anthurium*, *Epipremnum*, *Monstera*, *Rhaphidophora* dan *Scindapsus* (Mayo *et al.*, 1997).

4. Batang



Gambar 2. 4 Morfologi batang (A) batang memanjang empifit (B) *hypogeal rhizome* (C) *subglobose tuber*

(Sumber : (A) www.suryahijau.com
(B) (Hariri *et al.*, 2019) (C) repository.ipb.ac.id)

Menurut Irfandy (2023) tumbuhan Araceae yang hidup secara terestrial memiliki

modifikasi batang berupa umbi dan *rhizome*. Sedangkan menurut *The Genera of Araceae* oleh Mayo, Bogner J. dan Boyce, P. (1997) batang pada Araceae sangat bervariasi, terdapat beberapa tanaman yang memiliki batang memanjang epifit, *hypogeal rhizome*, dan *subglobose tuber*.

Batang yang memiliki ruas memanjang berepifit biasanya dibantu oleh akar jangkar atau akar penopang seperti pada *Philodendron* dan *Anthurium*. Beberapa Araceae memiliki rimpang yang tumbuh dibawah tanah yang biasa diklasifikasikan sebagai *hypogeal rhizome* seperti *Arum italicum*. Sedangkan batang *subglobose tuber* biasanya dimiliki oleh tanaman yang berukuran besar dengan batang berdaging, seperti pada *Alocasia* dan *Xanthosoma* dan terdapat jenis yang memiliki batang yang berserat seperti *Philodendron*.

c. Genus Araceae di Jawa

Menurut buku *Flora Of Java* oleh Backer & van den Brink (1963) genus Araceae di Jawa terdapat 27 genus. Dari data tersebut diantaranya terdapat *Pistia*, *Acorus*, *Lasia*, *Cyrtosperma*, *Amorphophallus*, *Arisaema*, *Typhonium*, *Cryptocoryne*, *Remusatia*, *Xanthosoma*, *Colocasia*, *Alocasia*, *Spathiphyllum*, *Anthurium*, *Homalomena*, *Aglonema*, *Dieffenbachia*, *Zantedeschina*, *Caladium*, *Schismatoglottis*, *Philodendron*, *Anedendron*, *Pothos*, *Amydrium*, *Scindapsus*, *Rhapidhopora*, dan *Monstera*. Dengan seiring berkembangnya pengetahuan taksonomi, terdapat beberapa peneliti yang berhasil mengelompokkan spesies-spesies yang sudah ditemukan ataupun belum ditemukan dalam genus atau famili yang berbeda.

Pada awalnya *Acorus* dimasukkan ke dalam famili Araceae (talas-talasan), namun akhirnya dikeluarkan dari famili tersebut dan dimasukkan ke dalam famili Arocaceae karena memiliki ciri yang sangat berbeda khususnya dalam struktur daun dan rimpangnya (Silalahi, 2018). Cusimano (2011) menyatakan bahwa genus *Acorus* tidak berhubungan dengan Araceae. Sehingga genus Araceae di Jawa

terdapat 26 genus. Hal ini menunjukkan bahwa klasifikasi suatu genus dapat berubah seiring dengan perkembangan pengetahuan taksonomi, yang didasarkan pada analisis lebih mendalam tentang ciri morfologi atau bahkan data molekuler.

2. Cagar Alam Moga



Gambar 2. 5 Cagar Alam Moga
(Sumber : Dokumen Penelitian)

Cagar Alam Moga terletak di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Cagar Alam Moga ditetapkan sebagai daerah konservasi berdasarkan keputusan menteri Kehutanan Nomor: SK.3625/Menhut-VII/KUH/2014 yang memiliki luas 3,88 ha. Cagar alam ini merupakan

bagian dari upaya konservasi untuk melindungi ekosistem hutan tropis yang kaya akan biodiversitas. Cagar Alam Moga dibentuk dengan latar belakang untuk menjaga potensi sumber mata air yang ada di kawasan tersebut. Cagar alam ini dibentuk untuk melestarikan keanekaragaman jenis flora dan fauna sekaligus menjaga keseimbangan ekologis.

Cagar Alam Moga memiliki topografi dataran rendah dan perbukitan yang bergelombang dengan ketinggian 600 MDPL. Cagar alam ini memiliki suhu antara 200-300 C, kelembaban rata-rata 76% dan curah hujan rata-rata 2.500 mm/tahun. Selain itu, aliran sungai tempat sumber mata air yang melintasi kawasan cagar alam ini menambah kelembapan dan mendukung berbagai jenis flora dan fauna yang mampu hidup (Suharman, 2015).



Gambar 2. 6 Sumber mata air
(Sumber : Dokumen Penelitian)

Kawasan Cagar Alam Moga ditunjuk sebagai kawasan perlindungan karena memiliki keunikan sumber mata airnya yang melimpah. Sumber mata air ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menjadi sumber mata air yang berkelanjutan bagi warga di sekitar mata air tersebut. Sehingga perlu upaya pelestarian agar tidak tercemar oleh sampah ataupun limbah rumah tangga oleh masyarakat disekitar.

3. Determinasi

Determinasi merupakan teknik membandingkan spesies tumbuhan satu dengan tumbuhan lain yang sudah dikenal sebelumnya dengan cara pencocokan. Kunci determinasi adalah petunjuk yang digunakan untuk menentukan spesies tumbuhan menggunakan karakteristik yang bersifat spesifik yang tidak dimiliki oleh spesies lain. Teknik ini terdiri dari serangkaian pernyataan khusus yang biasanya dirancang untuk mengidentifikasi makhluk hidup yang sedang diteliti. Setiap pernyataan dapat dibuat dengan dua kemungkinan jawaban dan setiap jawaban mengarah pada pernyataan yang lain, hingga dihasilkan satu jawaban yang spesifik (Izza *et al*, 2018).

Salah satu yang diperlukan untuk melakukan identifikasi tumbuhan adalah mengamati secara langsung di lapangan dengan cermat untuk membedakan adanya ciri morfologi yang mencolok. Para ahli biologi mengelompokkan tumbuhan berdasarkan persamaan struktur. Kemudian, setiap tumbuhan dipasangkan dengan tumbuhan lain yang memiliki karakteristik yang serupa. Klasifikasi dan tata nama adalah dua bagian dari identifikasi. Ada

beberapa kunci identifikasi yang disusun dengan menggunakan atribut taksonomi yang berlawanan. Kunci dikotomis terdiri dari dua pilihan, atau dua sifat yang berlawanan. Karena banyaknya bentuk dan macam tumbuhan, tumbuhan harus dibedakan untuk menghindari penyebutan dan pengenalannya yang salah. Adanya kunci determinasi memudahkan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan agar dapat dikenali (Kurniawan *et al.*, 2015).

4. Konservasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konseravasi sumber daya alam adalah melakukan pengelolaan sumber daya alam dengan memanfaatkan secara bijaksana dan menjaga keberlangsungan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragaman yang ada. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, konservasi sumber daya alam hayati merupakan pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana agar menjamin kesinambungan ketersediaan dengan tetap

memelihara dan peningkatan terhadap kualitas keanekaragaman dan kualitas nilainya.

Konservasi dilakukan sebagai upaya untuk melindungi keanekaragaman hayati dari ancaman kerusakan lingkungan dan kepunahan spesies. Hal ini menjadi penting mengingat tingginya laju deforestasi dan perubahan penggunaan lahan yang dapat mengganggu ekosistem. Menurut Darmayani (2022) setidaknya terdapat 3 alasan utama pentingnya melakukan tindakan konservasi keanekaragaman hayati (*biodiversity*):

1. Keanekaragaman hayati sebagai bagian dari prinsip hidup hakiki.

Habitat kehidupan atau jenis makhluk hidupnya memiliki hak untuk berkembang dan hidup dengan normal, sehingga keberadaanya wajib dijaga dan dihormati.

2. Keanekaragaman hayati sebagai bagian dari daya hidup manusia.

Manusia pada dasarnya masih bergantung dukungan alam, sehingga keanekaragaman hayati mempunyai peran vital dalam menopang atau membantu bumi untuk tetap

hidup dalam memainkan peranan penting diberbagai sistem yang menunjang kehidupan.

3. Keanekaragaman hayati memberikan manfaat ekonomi.

Keanekaragaman hayati merupakan sumber hayati yang memiliki nilai ekonomi. Perkembangan suatu industri makanan, obat-obatan, pertanian dan lainnya tidak dapat lepas dari sumbangsih keanekaragaman hayati. Oleh sebab itu, dari segi nilai ekonomi manusia akan selalu bergantung dan akan mendapatkan timbal balik yang begitu besar dari keanekaragaman hayati.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti digunakan dalam sumber literatur sekaligus untuk menghindari adanya replikasi tentang penelitian yang serupa sebelumnya.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
1.	Identifikasi Jenis Tumbuhan Araceae Berdasarkan Karakter Morfologi Di Hutan Sokokembang Petungkriyono Pekalongan (Kharoza, 2023).	Menggunakan metode dalam pengambilan sampel berupa metode jelajah (<i>cruise method</i>) di kawasan hutan Sokokembang.	Diperoleh 12 genus yang terdiri atas 16 spesies tumbuhan famili Araceae yaitu genus <i>Alocasia</i> , <i>Amorphophallus</i> , <i>Anthurium</i> , <i>Caladium</i> , <i>Colocasia</i> , <i>Dieffenbachia</i> , <i>Homalomena</i> , <i>Monstera</i> , <i>Rhaphidophora</i> , <i>Schismatoglottis</i> , <i>Scindapsus</i> , dan <i>Syngonium</i> .	Penelitian akan dilaksanakan di Cagar Alam Moga dengan karakteristik ekologi yang berbeda dan keanekaragaman yang berbeda. Riset yang akan dilakukan akan menganalisis upaya konservasi terhadap tumbuhan famili Araceae.

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
2.	Araceae on the forest flor of Berambi Waterfall, Samarinda, East Kalimantan (Oktavianingsih, 2023).	Menggunakan metode dalam pengambilan sampel berupa eksplorasi atau jelajah	Diperoleh 8 jenis famili Araceae yaitu <i>Pichinia disticha</i> , <i>Rhaphidopora australasica</i> , <i>Alocasia princeps</i> , <i>Schismatoglottis calyptrate</i> , <i>Aridarum</i> sp., <i>Colocasia esculenta</i> , <i>Amorphophalus paeonifolius</i> , dan <i>Philodendron crassinervium</i> .	Penelitian akan dilaksanakan di Cagar Alam Moga dengan karakteristik ekologi yang berbeda dan keanekaragaman yang berbeda. Riset yang akan dilakukan akan menganalisis upaya konservasi terhadap tumbuhan famili Araceae.
3.	Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) Kawasan Muria Sebagai Upaya Konservasi Di Gunung Muria Kudus (Sari <i>et al.</i> , 2023).	Menggunakan metode jelajah (<i>cruise method</i>) yang kemudian diidentifikasi dengan mencocokkan foto sampel dengan Google Lens.	Diperoleh terdapat 8 spesies tumbuhan Araceae yakni <i>Alocasia macrorrhiza</i> , <i>C. bicolor</i> 'red flash', <i>C. bicolor</i> 'spotted beauty', <i>Calocasia esculenta</i> , <i>Pistia stratiotes</i> , <i>Xanthosoma sagittifolium</i> , <i>Syngonium podophyllum</i> ,	Perbedaan cara mengidentifikasi dan letak geografis penelitian, penelitian dilakukan di Cagar Alam Moga dengan metode identifikasi melalui pencocokan dengan buku identifikasi the Genere of Araceae

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
			dan <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> .	oleh Mayo, Bogner J. dan Boyce, P., menggunakan website <i>Plant of the World Online</i> (POWO) dan <i>Global Biodiversity Information Facility</i> (GBIF).
4.	Araceae Floristic and Potential Study in Bogor Botanical Gardens, West Java, Indonesia (Asharo, 2022).	Menggunakan metode eksplorasi dan penentuan lokasi secara <i>purposive sampling</i> .	Hasil yang ditemukan 60 spesies dari 25 genus, berhabitat 2 akuatik, 33 terestrial, dan 25 epifit. Genus paling banyak ditemukan genus <i>philodendron</i> .	Perbedaan letak geografis penelitian dan riset yang dilakukan akan menganalisis upaya konservasi terhadap tumbuhan famili Araceae. Riset dilakukan di Cagar Alam Moga dengan metode pengambilan data jelajah (<i>cruise method</i>) yang dilakukan dengan cara menelusuri jalur patroli pada kawasan

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
				Cagar Alam Moga dengan karakteristik ekologi yang berbeda dan keanekaragaman yang berbeda.
5.	Species Inventory of Araceae In West Block of Batang Toru Forest, North Tapanuli Regency, North Sumatra (Pasaribu <i>et al.</i> , 2021).	Menggunakan metode eksplorasi di sepanjang jalur yang ada.	Hasil ditemukan 34 spesies Araceae yang termasuk dalam 8 genus, 25 diantaranya berhabitat secara terestrial dan 9 epifit.	Perbedaan letak geografis penelitian dan riset yang dilakukan akan menganalisis upaya konservasi terhadap tumbuhan famili Araceae. Riset dilakukan di Cagar Alam Moga dengan metode pengambilan data jelajah (<i>cruise method</i>) yang dilakukan dengan cara menelusuri jalur patroli pada kawasan Cagar Alam Moga dengan karakteristik ekologi yang

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
				berbeda dan keanekaragaman yang berbeda.
6.	Inventarisasi Jenis Tumbuhan Suku Araceae Di Taman Nasional Gunung Merapi Yogyakarta (Asharo <i>et al.</i> , 2021).	Metode deskriptif dengan pengambilan sampel penentuan lokasi tertentu secara <i>Purposive Sampling</i>	Dijumpai 10 jenis Araceae yang dikelompokkan dalam 8 Genus, yakni: <i>Aglaonema simplex</i> , <i>Colocasia gigantea</i> , <i>Colocasia esculenta</i> , <i>Dieffenbachia sp.</i> , <i>Homalomena sp.</i> , <i>Monstera sp.</i> , <i>Philodendron sp.</i> , <i>Schismatoglottis rupestris</i> , <i>Scindapsus hederaceus</i> , dan <i>Syngonium podophyllum</i>	Perbedaan letak geografis penelitian dan riset yang dilakukan akan menganalisis upaya konservasi terhadap tumbuhan famili Araceae. Riset dilakukan di Cagar Alam Moga dengan metode pengambilan data jelajah (<i>cruise method</i>) yang dilakukan dengan cara menelusuri jalur patroli pada kawasan.
7.	Identifikasi talas talasan sebagai sumber pangan lokal di Kawasan	Menggunakan metode pengambilan sampel berupa	Hasil identifikasi mendapatkan 9 varian Araceae yaitu kimpul gendruk, lumbu, lumbu	Perbedaan letak geografis penelitian dan riset yang dilakukan akan menganalisis upaya

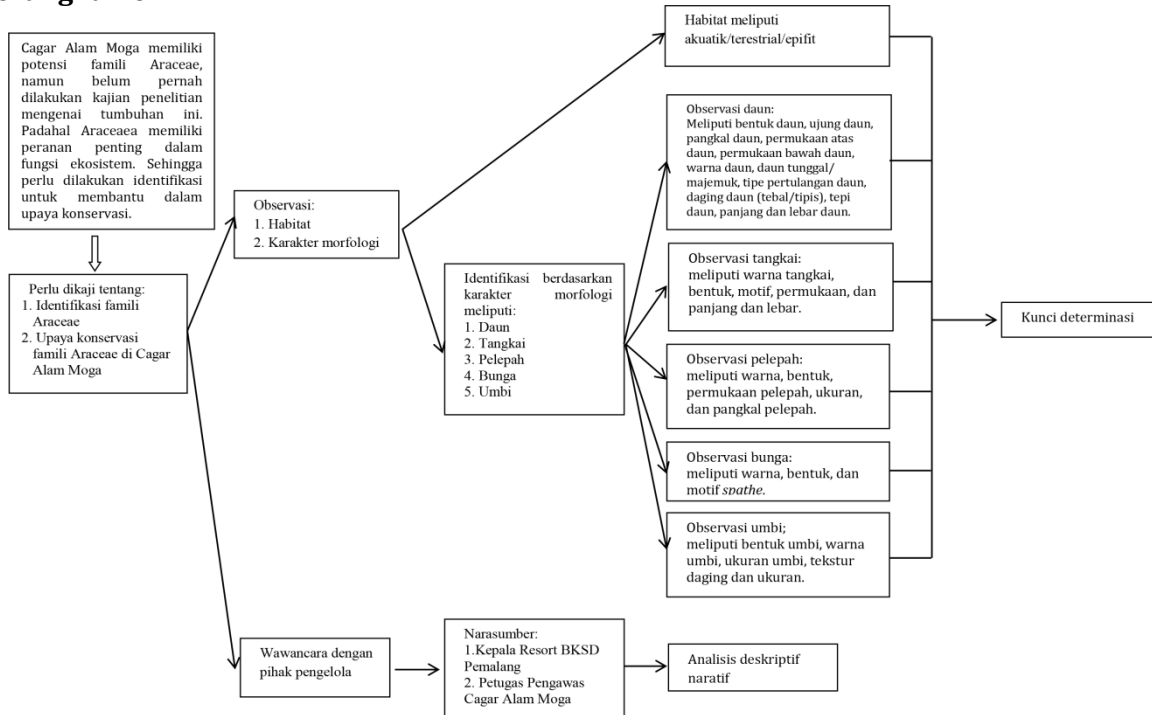
No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
	Karst Pracimantoro kabupaten Wonogiri (Jayanti <i>et al.</i> , 2017).	metode jelajah dengan penentuan lokasi berdasarkan <i>purposive sampling</i> .	ireng, senthe, senthe wulung, suweg, suweg ireng, walur, dan walur putih yang termasuk ke dalam 4 spesies Araceae.	konservasi terhadap tumbuhan famili Araceae. Riset yang akan dilakukan di Cagar Alam Moga dengan metode pengambilan data jelajah (<i>cruise method</i>) yang dilakukan dengan cara menelusuri jalur patroli pada kawasan Cagar Alam Moga dengan karakteristik ekologi yang berbeda dan keanekaragaman yang berbeda.
8.	The diversity of aroids (Araceae) in Bogor Botanic Gardens, Indonesia: Collection,	Metode penelitian meliputi pengamatan langsung di koleksi kebun dan	Sebanyak 130 spesies yang termasuk dalam 36 genus, 67 spesies hidup secara terrestrial, 12 spesies hidup secara	Perbedaan letak geografis penelitian tumbuhan famili Araceae. Riset yang akan dilakukan di Cagar Alam Moga dengan

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
	conservation and utilization (Yuzami, 2018).	pembibitan Kebun Raya Bogor.	akuatik, dan 57 hidup secara epifit.	metode pengambilan data jelajah (<i>cruise method</i>) yang dilakukan dengan cara menelusuri jalur patroli pada kawasan Cagar Alam Moga dengan karakteristik ekologi yang berbeda dan keanekaragaman yang berbeda.
9.	Jenis-jenis tumbuhan talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya (Maretni <i>et al.</i> , 2017).	Menggunakan metode dalam pengambilan sampel berupa metode jelajah (<i>cruise method</i>).	Diperoleh 12 spesies famili Araceae yang terdiri dari genus <i>Alocasia</i> , <i>Caladium</i> , <i>Colocasia</i> , <i>Cyrtosperma</i> , <i>Dieffenbachia</i> , <i>Homalomena</i> , <i>Lasia</i> , <i>Pistia</i> , <i>Rhapidopora</i> , <i>Syngonium</i> , dan <i>Xanthosoma</i> .	Perbedaan letak geografis penelitian dan riset yang dilakukan akan menganalisis upaya konservasi terhadap tumbuhan famili Araceae. Riset yang akan dilakukan di Cagar Alam Moga dengan metode pengambilan data jelajah

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
				(<i>cruise method</i>) yang dilakukan dengan cara menelusuri jalur patroli pada kawasan Cagar Alam Moga dengan karakteristik ekologi yang berbeda dan keanekaragaman yang berbeda.
10.	Types Araceae in Nature Reserve Plawangan-Turgo Yogyakarta (Moro, 2016).	Penelitian menggunakan metode jelajah di lereng gunung merapi.	Hasil identifikasi suku Araceae yang dijumpai di daerah tersebut ada 10 jenis yang dikelompokkan dalam 7 Genus, yakni : <i>Aglaonema simplex</i> Bl, <i>Alocasia heterophylla</i> Merr, <i>Arisaema filiforme</i> Bl, <i>Colocasia antiquorum</i> Schott, <i>Colocasia gigantea</i> (Bl) Hook.f,	Jurnal acuan dilaksanakan di tempat geografis daerah lereng gunung merapi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan di Cagar Alam Moga dengan karakteristik ekologi yang berbeda dan keanekaragaman yang berbeda. Riset yang akan

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Metode	Hasil	Gap Riset
			<i>Rhaphidophora montana</i> (BI) Schott, <i>Schismatoglottis rupestris</i> Zoll, <i>Scindapsus</i> <i>hederaceus</i> (Z&M) Miq, <i>Scindapsus perakensis</i> Hook.f, dan <i>Scindapsus</i> sp.	dilakukan juga akan menganalisis upaya konservasi terhadap tumbuhan famili Araceae.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 6 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

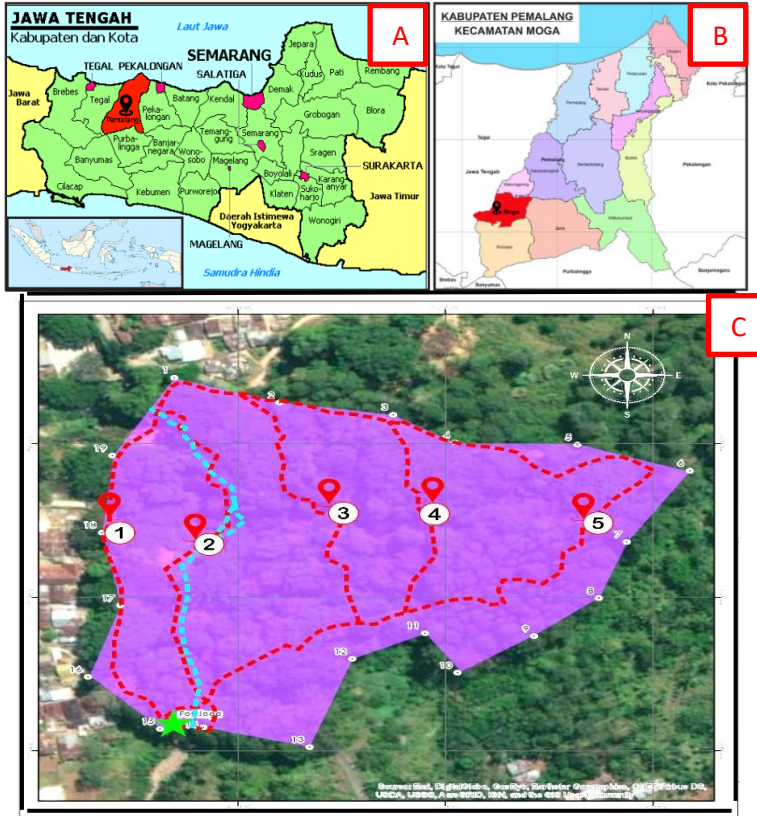
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian identifikasi tumbuhan Araceae di kawasan Cagar Alam Moga merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu riset yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2010). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dimana penulis hanya memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan dengan hasil kualitatif berupa tulisan dari identifikasi yang peneliti lakukan. Penelitian ini mendeskripsikan data hasil pengamatan yang diperoleh berupa dokumentasi tanaman Araceae yang sedang diteliti. Peneliti memaparkan data hasil yang diperoleh melalui pengamatan dan identifikasi secara langsung mengenai Tanaman yang termasuk dalam Araceae di Cagar Alam Moga.

B. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024-April 2025 di Cagar Alam Moga yang terletak di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Jalur jelajah menggunakan lima jalur pengamatan yang didasarkan pada jalur patroli rutin di Cagar Alam Moga.

Jalur patroli ini dipilih karena mencakup area-area kunci yang mewakili habitat utama Araceae di kawasan tersebut.



Gambar 3. 1Peta lokasi penelitian (A) Peta Jawa Tengah, (B) Peta Kabupaten Pemalang Kecamatan moga, (C) Peta Cagar Alam Moga
Ket. Gambar ★ (Pos Jaga) - - - - - (Jalur Jelajah) - - - - - (Sungai)
Sumber : (A) www.jateng.solopos.com, (B) www.Blogger.com, (C) Dokumen penelitian

C. Sumber Data

Data dan sumber data yang dipakai dalam penelitian identifikasi ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data karakter morfologi Araceae didapatkan dari hasil pengamatan langsung dengan panca indera atau observasi langsung dilapangan. Sedangkan data upaya konservasi diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki peranan penting dalam upaya konservasi di Cagar Alam Moga.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain atau melalui studi literatur (Sugiyono, 2010). Data sekunder dapat didapatkan dari jurnal, buku, atau karya ilmiah yang relevan mengenai Araceae.

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengambilan Data Faktor Abiotik

Jenis -jenis Araceae yang ditemukan di jalur jelajah dilakukan pengecekan faktor abiotik. Pengukur pH tanah, kelembapan tanah, dan

pengukuran intensitas cahaya dilakukan langsung ketika menemukan jenis Araceae, sedangkan pengukuran kelembapan udara dan suhu udara dilakukan ditempat yang mendominasi jenis Araceae. Pengukuran dilakukan 3 kali sehari dalam waktu 3 hari secara berturut turut. Pengukuran dilakukan pagi hari pukul 07.00-08.00 WIB, siang 12.00-13.00 WIB, dan sore 16.00-17.00 WIB.

2. Metode Pengambilan Data Sampel

Jenis Araceae yang ditemukan dilakukan dokumentasi dan diobservasi melihat dari habitat serta karakteristik morfologi dari daun, tangkai, pelepah, bunga, dan umbi/rhizome dengan rincian sebagai berikut (Mayo *et al.*, 1997):

- a. Habitat, ditemukan secara epifit, terrestrial, atau akuatik.
- b. Daun, meliputi bentuk daun, ujung daun, pangkal daun, permukaan atas daun, permukaan bawah daun, warna daun, daun tunggal/majemuk, tipe pertulangan daun, daging daun (tebal/tipis), tepi daun, panjang dan lebar daun.

- c. Tangkai, meliputi warna tangkai, bentuk, motif, permukaan, dan panjang dan lebar.
- d. Pelepah, meliputi warna, bentuk, permukaan pelepah, ukuran, dan pangkal pelepah.
- e. Bunga apabila ditemukan, meliputi warna, bentuk, dan motif *spathe*.
- f. Umbi/Rhizome apabila ditemukan, meliputi bentuk umbi, warna umbi, ukuran umbi, tekstur daging dan ukuran.

Karakter yang telah diamati kemudian dilakukan pencatatan pada lembar observasi (lembar observasi terlampir). Data-data yang telah didapatkan dari hasil pengamatan dilakukan identifikasi dengan pencocokan dengan buku *The Genera of Araceae* oleh Mayo, Bogner J. dan Boyce, P., buku *Flora Of Java*, menggunakan website *Plant of the World Online* (POWO) dan *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF) untuk melakukan pencocokan sekaligus mencari informasi terkait persebaran jenis araceae yang ditemukan. Tumbuhan yang telah didata berdasarkan karakter

morfologinya selanjutnya dilakukan penyusunan kunci identifikasi.

3. Alat dan Bahan yang digunakan

Bahan yang digunakan adalah tumbuhan Araceae dan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Alat tulis dan lembar observasi, digunakan untuk mencatat hasil observasi karakteristik morfologi.
- b. GPS (*Global Positioning System*), digunakan untuk navigasi yang akurat dan penentu koordinat lokasi penemuan tumbuhan Araceae.
- c. Kompas, digunakan untuk penentu arah mata angin agar tidak tersesat saat didalam hutan.
- d. Kantong plastik, digunakan untuk tempat sampel tumbuhan Araceae yang susah diidentifikasi.
- e. Kamera HP, digunakan untuk pengambilan dokumentasi.
- f. Meteran dan penggaris, digunakan untuk pengukuran panjang dan lebar organ tumbuhan Araceae.

- g. *Lux meter*, digunakan untuk mengukur intensitas cahaya pada tempat pengambilan sampel.
- h. *Soil Survey Instrument*, digunakan untuk mengukur pH dan kelembapan tanah pada tempat pengambilan sampel.
- i. *Hygrometer*, digunakan untuk mengukur kelembapan udara dan suhu udara di Cagar Alam Moga.
- j. *Rangerfenger*, digunakan untuk mengukur ketinggian rambatan dan tumbuhan epifit di atas pohon.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali upaya konservasi Araceae di Cagar Alam Moga Pemalang. Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan dua narasumber utama yang dianggap memiliki pengetahuan dan peran penting dalam konservasi Araceae di Cagar Alam Moga, yaitu Kepala Resort Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Pemalang dan Penanggung Jawab Kawasan Cagar Alam Moga, Pemalang. Pertanyaan yang diberikan dilakukan secara langsung dari daftar

pertanyaan yang peneliti lampirkan pada **Lampiran**

2. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih fleksibel, dan tetap berfokus pada topik utama yaitu kajian taksonomi dan langkah-langkah konservasi Araceae.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Data hasil pengukuran faktor abiotik selama tiga hari berturut-turut disajikan dalam bentuk tabel dan dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan kondisi lingkungan yang dimiliki oleh setiap jenis Araceae yang ditemukan. Data hasil observasi dilapangan berupa karakteristik morfologi kemudian dianalisis dengan menyusun daftar jenis-jenis Araceae dalam bentuk tabel dan dipaparkan secara deskriptif terkait gambaran karakteristik morfologi yang dimiliki dari setiap jenis Araceae. Karakter morfologi yang sudah dipaparkan kemudian digunakan dalam menyusun kunci identifikasi untuk mengetahui jenis Araceae yang ditemukan. Sedangkan data hasil wawancara mengenai upaya konservasi Araceae dianalisis menggunakan analisis deskriptif naratif. Penarikan kesimpulan dibuat berdasarkan hasil identifikasi jenis dan upaya

konservasi yang dilakukan oleh pihak pengelola Cagar Alam Moga.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis Tumbuhan Araceae di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang

Cagar Alam Moga merupakan kawasan perlindungan yang mempunyai potensi keanekaragaman flora yang sangat tinggi. Salah satu flora yang mendominasi di Cagar Alam Moga adalah Araceae. Dengan ekosistem Cagar Alam Moga yang mendukung, tumbuhan Araceae mampu beradaptasi dan berkembang baik di lantai-lantai hutan maupun hidup secara epifit. Hal ini dibuktikan dengan jenisnya yang beranekaragam.

Hasil penelitian identifikasi tumbuhan Araceae yang dilakukan pada bulan Desember 2024 - April 2025 di Cagar Alam Moga diperoleh sebanyak 23 jenis Araceae. Jenis-jenis Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga memiliki persebaran yang baik di Jawa Tengah. Sebanyak 23 jenis yang ditemukan, terdapat 3 jenis yang belum ditercantum di buku *Flora of Java* yaitu jenis *Dieffenbachia oerstedii* Schott, *Spathiphyllum wallisii* Regel, dan *Epipremnum pinnatum* (L.) . Tetapi penelitian terdahulu telah menemukan ke-3 jenis tersebut di Jawa Tengah, seperti

penelitian Ardenia *et al.* (2024) tentang pengembangan buku referensi biologi berdasarkan hasil identifikasi keanekaragaman morfologi Famili Araceae di wisata alam pinus Sigrowong Temanggung dijumpai jenis *Dieffenbachia oerstedii*. Penelitian Ristiawan *et al.* (2022) tentang daftar jenis tumbuhan di pemakaman Honggoderpo Kabupaten Wonosobo yang termasuk Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) ditemukan spesies *Epipremnum pinnatum* (L.). Penelitian Ferdianti *et al.* (2022) tentang dampak revegetasi hutan dengan tegakan meranti di hutan penelitian Gunung Dahu terhadap karakteristik dan kesuburan tanah mendapatkan hasil identifikasi tumbuhan *Spathiphyllum wallisii* Regel.

Tumbuhan Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Tumbuhan Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat
1.	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott	Sri rejeki	Terrestrial
2.	<i>Aglaonema simplex</i> (Blume) Blume	Pedang malaya	Terrestrial
3.	<i>Alocasia alba</i> Schott	Alba	Terrestrial
4.	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G. Don.	Senthe hijau	Terrestrial

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat
5.	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	Porang	Terrestrial
6.	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	Suweg	Terrestrial
7.	<i>Amorphophallus</i> sp.	Iles-iles	Terrestrial
8.	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent.	Keladi bintang merah	Terrestrial
9.	<i>Colocasia esculenta</i> L.Schott (Varian Hijau)	Talas Hijau	Terrestrial
10.	<i>Colocasia esculenta</i> L.Schott (Varian Ungu)	Talas Ungu	Terrestrial
11.	<i>Dieffenbachia oerstedii</i> Schott	Diven tulang ikan	Terrestrial
12.	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	Daun bahagia	Terrestrial
13.	<i>Epipremnum pinnatum</i> (L.)	Ekor naga	Terrestrial
14.	<i>Homalomena cordata</i> Schott	Kemoyang	Terrestrial
15.	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott	Vivipara	Terrestrial dan epifit
16.	<i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritz	Caliprata	Terrestrial
17.	<i>Spathiphyllum cannifolium</i> (Dryand. & Sims) Schott	Lili perdamaian	Terrestrial
18.	<i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel	Selayar putih	Terrestrial
19.	<i>Syngonium angustatum</i> Schott	Syngonium jari	Terrestrial
20.	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott	Kuping kelinci	Epifit
21.	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott 'variegata'	Syngonium	Terrestrial

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat
22.	<i>Typhonium flagelliforme</i> (G.Lodd.) Blume	Keladi tikus	Terrestrial
23.	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	Kimpul	Terrestrial

Berdasarkan Tabel 4.1 dari hasil identifikasi Araceae terdapat 23 jenis dari 14 genus yang terdiri dari *Aglonema*, *Alocasia*, *Amorphophallus*, *Caladium*, *Colocasia*, *Dieffenbachia*, *Epipremnum*, *Homalomena*, *Remusatia*, *Schismatoglottis*, *Spathiphyllum*, *Syngonium*, *Typhonium*, dan *Xanthosoma*. Hasil identifikasi jenis Araceae yang ditemukan secara keseluruhan berhabitat secara terrestrial, hanya terdapat beberapa jenis yang memiliki habitat epifit yaitu *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott dan *Syngonium podophyllum* Schott. Kemudian terdapat beberapa jenis yang ditemukan memiliki perawakan merambat seperti *Syngonium angustatum* Schott, *Syngonium podophyllum* Schott Varigatta, dan *Epipremnum pinnatum* (L.). Spesies-spesies tersebut merupakan tanaman merambat yang memiliki batang beruas memanjang dan akar jangkar atau akar penopang yang membantu untuk menempel pada media tempat menempel seperti pohon untuk mencari pencahayaan.

Banyaknya spesies Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga tidak lepas dari faktor abiotik yang ada di sekitarnya. Menurut (Gita *et al.*, 2015) menyatakan bahwa kondisi ekologi dengan faktor abiotik yang mendukung suatu kehidupan makhluk hidup akan berperan penting dalam menentukan keanekaragaman di kawasan tersebut. Hasil pengukuran faktor abiotik di Kawasan Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang dapat dilihat di Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil pengukuran faktor abiotik

Parameter	Hasil Pengukuran
Suhu udara ($^{\circ}\text{C}$)	23-27 $^{\circ}\text{C}$
Intensitas cahaya (Lux)	170-4.970 Lux
Kelembapan udara (%)	58-75%
Derajat keasaman (pH)	pH 4,5-7
Kelembapan tanah	<i>Dry-Normal</i>

Araceae di Cagar Alam Moga ditemukan dengan faktor abiotik yang berbeda-beda. Salah satu faktor abiotik yang dapat dijadikan perbandingan karakteristik suatu habitat Araceae adalah intensitas cahaya. Intensitas cahaya yang terdapat di Cagar Alam Moga berkisar antara 170-4970 Lux. Angka tersebut didapatkan setiap menemukan jenis Araceae. Hal ini menunjukkan persebaran jenis Araceae yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Moga sangat bervariasi,

yaitu intensitas cahaya yang rendah (naungan yang rapat), intensitas cahaya sedang (naungan agak terbuka), dan intensitas cahaya yang tinggi (terkena sinar matahari langsung).

Araceae yang ditemukan di daerah intensitas cahaya yang rendah dengan kisaran 170-381 Lux terdapat beberapa jenis, yaitu *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume, *Dieffenbachia oerstedii* Schott, *Syngonium podophyllum* Schott, dan *Spathiphyllum cannifolium* (Dryand. & Sims) Schott. Sedangkan jenis Araceae yang ditemukan di bawah sinar matahari langsung dengan intensitas cahaya kisaran 2.310-4.970 Lux yaitu *Caladium bicolor* (Aiton) Vent, *Colocasia esculenta* L.Schott (Varian Hijau), *Colocasia esculenta* L.Schott (Varian Ungu), *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott, *Spathiphyllum wallisii* Regel, *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott, dan dari genus *Syngonium*. Jenis yang ditemukan di Cagar Alam Moga rata-rata ditemukan pada intensitas cahaya kisaran 493-889 Lux dengan naungan pepohonan yang tidak terlalu rapat. *Syngonium podophyllum* Schott dengan varian daun berwarna hijau dapat ditemukan di intensitas cahaya yang rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini menandakan bahwa jenis tersebut

memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungannya.

Menurut Imran (2022) habitat Araceae sangat dipengaruhi oleh lingkungan seperti kelembapan yang relative tinggi, suhu udara kisaran 25-30°C dan pH tanah sekitar 5-7,5. Hal ini tidak sesuai dengan hasil pengukuran faktor abiotik yang ada di Cagar Alam Moga. Suhu udara yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Moga bersuhu 23-27°C yang sedikit lebih dingin dan memiliki pH tanah 4,5-7 yang sedikit lebih asam. Hal ini menandakan bahwa jenis Araceae yang terdapat di Cagar Alam Moga mampu beradaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungannya. Pengukuran kelembapan udara di Cagar Alam Moga memiliki kisaran 58-75% yang menandakan bahwa kelembapan udara di kawasan penelitian cukup tinggi. Hal ini dikarenakan curah hujan yang ada di Kawasan Cagar Alam Moga memiliki rata-rata 2.500 mm/tahun (Suharman, 2015).

B. Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Jenis-jenis Araceae di Cagar Alam Moga

a. Karakteristik morfologi pada jenis-jenis Araceae

Hasil karakterisasi Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik dari habitat dan morfologi yang meliputi daun, tangkai, pelepah, bunga, dan umbi sebagai berikut:

1. *Aglaonema commutatum* Schott (Sri rejeki)



Gambar 4. 1 *Aglaonema commutatum* Schott
Sumber : Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

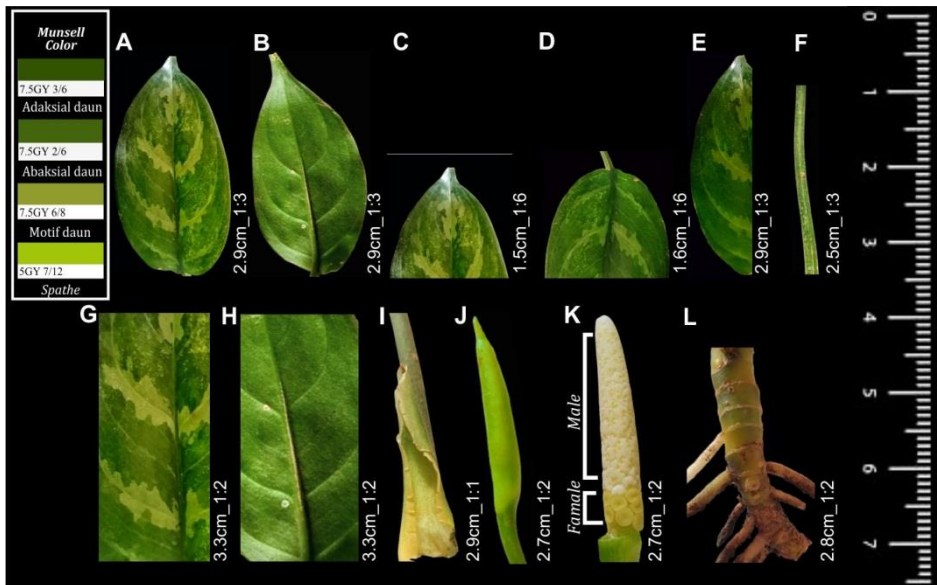
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina

Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Aglaonema*
Species : *Aglaonema commutatum* Schott

Aglaonema commutatum Schott atau biasa disebut sri rejeki ditemukan di jalur jelajah 5 dekat pal 6 dengan koordinat -7.125965,109.251718. Ditemukan pada habitat terestrial dengan intensitas cahaya 494Lux yang dapat dikategorikan sedang karena tidak ternaungi pepohonan secara rapat dan cahaya matahari dapat masuk. Kelembapan tanah pada habitat yang ditemukan normal dengan pH 5.5 yang dapat dikategorikan asam. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakteristik morfologi daun pada *Aglaonema commutatum* Schott memiliki bentuk daun elips yang dengan bagian tengah yang lebih lebar. Daun berwarna hijau dan memiliki motif hijau kekuningan di lamina daun. Memiliki tepi daun yang rata dan pada ujung daun meruncing sedangkan pada pangkal

daun membulat. Permukaan atas dan bawah daun halus dengan daging daun yang tebal. Tipe pertulangan daun pada jenis ini menyirip dan termasuk daun tunggal. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 9,5cm x 4,2cm. Penampakan daun bisa diamati pada Gambar 4.2.



Gambar 4. 2 karakteristik morfologi *Aglaonema commutatum* Schott (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) tangkai daun (G) permukaan adaksial daun (H) permukaan abaksial daun (I) pelepah daun (J) kuncup bunga (K) kuncup bunga jika *spathe* dibuka (L) batang

Sumber : Dok. Penelitian 2025

Aglaonema commutatum Schott memiliki tangkai berwarna hijau dengan bentuk silinder. Tangkai jenis Araceae ini memiliki permukaan yang halus tanpa adanya motif. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 7,7 cm x 0,3 cm. Tangkai jenis Araceae ini dilengkapi oleh pelepah berwarna hijau pada ujung dan putih pada pangkal. Pelepah berbentuk pipih bertekstur halus dengan panjang dan lebar yang diamati berukuran 2,9cm x 0,5cm. Pangkal pelepah *Aglaonema commutatum* Schott berbentuk pipih yang berfungsi untuk melindungi tunas daun muda dari kerusakan dan menyelubungi batang semu agar tetap tegak. Batang semu yang diamati berwarna hijau kecoklatan berbentuk bulat silinder dengan tekstur yang cukup keras dan berbuku-buku. Buku-buku yang diamati pada batang yang sudah tua muncul suatu akar adventif, hal ini menandakan bahwa jenis Araceae ini mampu beradaptasi dengan baik.

Aglaonema commutatum Schott ditemukan dalam kondisi berbunga. Bunga yang ditemukan masih dalam keadaan terbungkus oleh *spathe* yang berwarna hijau dengan panjang ukuran 5,4cm. Jika

spathe dibuka akan terlihat bakal bunga jantan yang terletak diatas berwarna putih dan bunga betina berada dibawah berwarna putih kekuningan. MPada bunga yang diamati peneliti masih terlihat adanya bunga jantan dan betina yang terpisah, hal ini dikarenakan masih terbungkus oleh *spathe* yang menandakan masih dalam proses penyempurnaan pembentukan bunga.

2. *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume (Pedang Malaya)



Gambar 4. 3 *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume
Sumber : Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

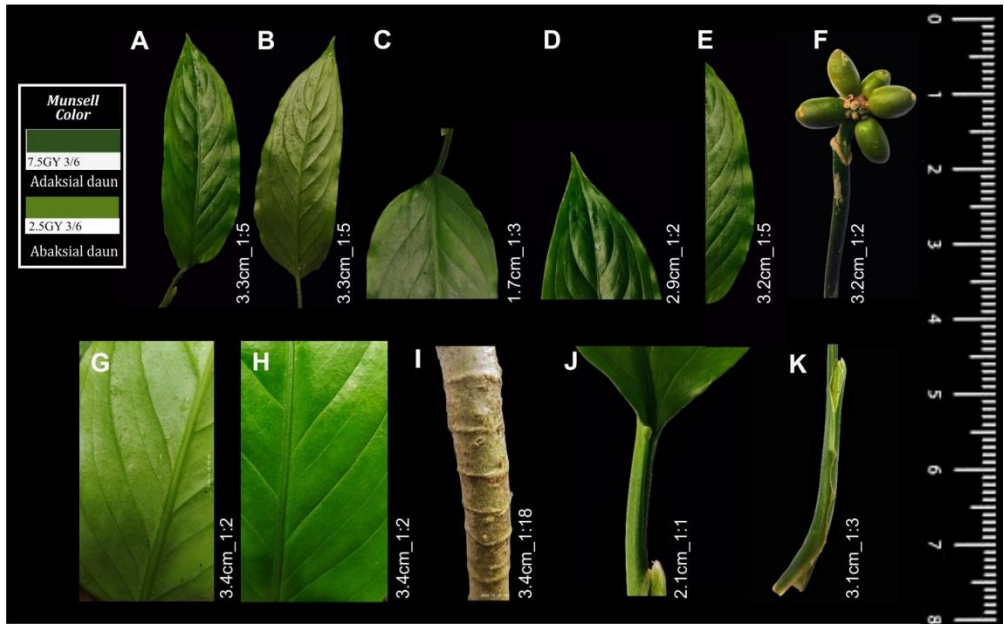
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta

Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Aglaonema*
Species : *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume

Aglaonema simpleks (Blume) Blume ditemukan di sepanjang jalur jelajah dengan intensitas cahaya yang rendah. jenis Araceae ini sering ditemukan secara terserial di dalam hutan pada naungan pepohonan yang rapat. *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume yang diamati pada jalur jelajah satu berhabitat pada intensitas cahaya 249Lux dan memiliki kelembapan tanah yang normal dengan pH 7. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakter morfologi daun pada *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume memiliki daun tunggal yang berwarna hijau tua. jenis Araceae ini memiliki daun berbentuk lanset memanjang dengan pertulangan menyirip. Tepi daun bergelombang dengan ujung daun runcing dan pangkal daun yang membulat.

Daging daun tipis dengan permukaan atas dan bawah daun yang halus. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 16,5cm x 6,8cm. Penampakan daun bisa diamati pada Gambar 4.4.



Gambar 4. 4 karakteristik morfologi *Aglaonema simplex* (Blume) Blume (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) pangkal daun (D) ujung daun (E) tepi daun (F) buah (G) permukaan abaksial daun (H) permukaan adaksial daun (I) batang (J) tangkai daun (K)pelepah
Sumber : Dok. Penelitian 2025

Aglaonema simplex (Blume) Blume memiliki tangkai berbentuk bulat silinder dengan warna hijau tua. Tangkai pada jenis Araceae ini memiliki permukaan yang halus tanpa adanya motif. Panjang

dan lebar tangkai yang diamati berukuran 2,1cm x 0,3cm. Tangkai *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume dilengkapi oleh pelepah yang berwarna hijau dengan motif bintik-bintik kecil putih. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 8,4cm x 0,8cm. pelepah memiliki bentuk bulat pipih dengan permukaan yang halus. Pelepah daun tidak sepenuhnya membungkus batang semu, hanya bagian pangkal pelepah yang menyelubungi batang semu. Batang semu pada *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume berbentuk bulat silinder dengan warna putih kecoklatan. Tekstur permukaan agak kasar dan keras dengan adanya buku-buku pada setiap ruas. Panjang dan lebar batang semu yang diamati berukuran 61cm x 2,6cm.

Aglaonema simpleks Schott (Blume) Blume ditemukan dalam keadaan sudah berbuah. Buah yang diamati memiliki warna hijau kekuningan yang menandakan belum matang. Menurut Muliana (2022) buah akan berubah warna dari hijau, kuning, dan kemudian merah yang menandakan buah itu sudah matang. Buah yang diamati berbentuk bulat

lonjong dengan panjang dan lebar berukuran 1,1cm x 0,7cm.

3. *Alocasia alba* Schott



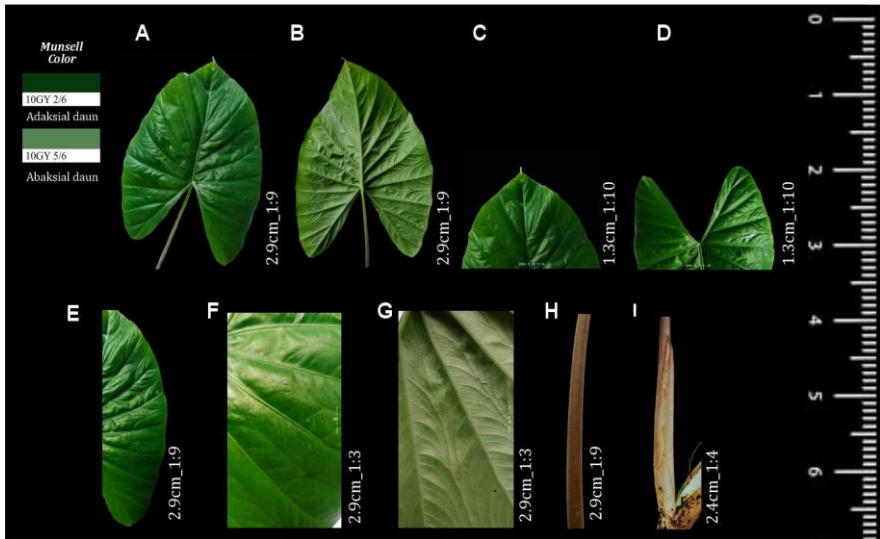
Gambar 4. 5 *Alocasia alba* Schott
Sumber : Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lillanae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Alocasia*
Species : *Alocasia alba* Schott

Alocasia alba Schott ditemukan di jalur jelajah 3 dan 4 dengan intensitas cahaya yang sedang. *Alocasia alba* Schott yang diamati di jalur jelajah 4 pada koordinat -7.125978, 109.250587 memiliki intensitas cahaya 514Lux yang dapat dikategorikan sedang, karena berada pada naungan pepohonan yang tidak begitu rapat. Jenis Araceae ini ditemukan secara terrestrial dengan kelembapan tanah yang sedikit kering dan memiliki pH 6 yang dapat dikategorikan sedikit asam.

Karakteristik morfologi daun pada *Alocasia alba* Schott memiliki daun tunggal yang berwarna hijau tua pada adaksial dan hijau muda pada abaksial. Jenis Araceae ini memiliki bentuk anak panah (*sagittate*) dengan ujung daun runcing dan pangkal daun melengkuk. Tekstur atas dan bawah daun licin dengan permukaan yang bergelombang karena adanya pertulangan daun yang rapat. Pertulangan daun bertipe menyirip. Tepi daun bergelombang dan memiliki daging daun yang tipis tapi kaku. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 26,4cm x 9cm. Penampakan daun bisa diamati pada Gambar 4.6.



Gambar 4. 6 Karakteristik morfologi *Alocasia alba* Schott
 (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal
 daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan
 abaksial daun (H) tangkai daun (I) pelepah
 Sumber : Dok. Penelitian 2025

Alocasia alba Schott memiliki tangkai bulat silinder dengan warna ujung tangkai hijau dan pangkal daun coklat keunguan. Tangkai pada jenis Araceae ini jika diamati dengan jelas memiliki motif garis hitam yang tidak beraturan. Permukaan tangkai halus dan berukuran 27,5cm x 0,8cm. Tangkai pada *Alocasia alba* Schott dilengkapi dengan pelepah yang berwarna putih keunguan. Pangkal pelepah

berbentuk bulat pipih yang menyelubungi bilah pelepah daun lainnya. Panjang dan lebar pelepah berukuran 11,1cm x 1,4cm.

4. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don. (Senthe hijau)



Gambar 4. 7 *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don.

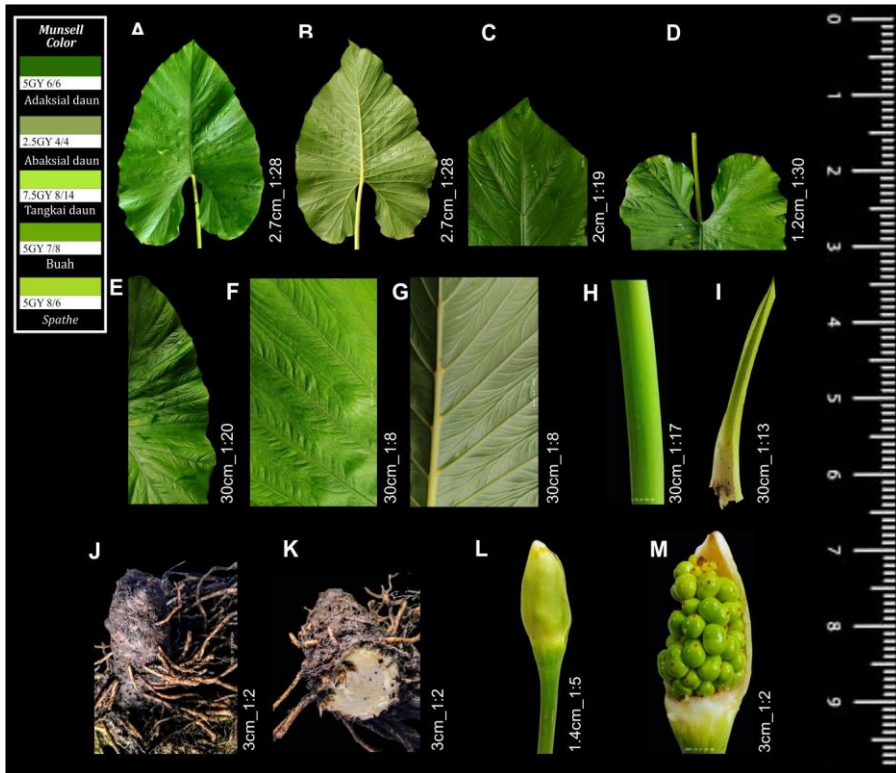
Sumber : Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Alocasia*
Spesies : *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don.

Alocasia macrorrhizos (L.) G. Don. atau yang biasa disebut senthe hijau ditemukan di jalur jelajah 3 dan 5 dengan intensitas cahaya yang sedang. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don. yang diamati di jalur jelajah 4 dengan koordinat -7.126026, 109.249933 memiliki intensitas cahaya 889Lux. Jenis Araceae ini ditemukan secara terrestrial dengan tanah agak kering dan memiliki pH 6.5 yang dapat dikategorikan normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Alocasia macrorrhizos (L.) G. Don. memiliki daun tunggal yang berbentuk anak panah (*sagittate*). Warna daun adaksial hijau tua dan abaksial hijau muda. Permukaan adaksial dan abaksial daun licin dengan daging daun yang tebal dan kaku. Tepi daun bergelombang dengan ujung daun yang runcing dan pangkal daun yang berlekuk. Jenis Araceae ini memiliki pertulangan daun yang sangat menonjol dengan tipe menyirip. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 76cm x 42cm. Penampakan daun bisa diamati pada Gambar 4.8.



Gambar 4. 8 Karakteristik morfologi *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don. (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai daun (I) pelepah (J) Umbi (K) bagian dalam umbi (L) bunga yang terbungkus *spathe* (m) penampakan buah jika spathe dibuka
Sumber : Dok. Penelitian 2025

Karakteristik morfologi tangkai pada *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don. berbentuk bulat silinder

dengan warna hijau muda. Permukaan tangkai yang diamati halus dengan adanya motif garis hitam kecil yang lurus vertikal. Panjang dan lebar tangkai berukuran 51cm x 2,5cm. Tangkai dilengkapi pelepah yang bertekstur halus daengan berwarna hijau muda pada ujung pelepah dan putih pada pangkal pelepah. Panjang dan lebar pelepah berukuran 39,4cm x 6,1cm. Pangkal tangkai berbentuk bulat pipih yang berfungsi untuk menyelubungi batang semu dan bilah pelepah muda lain. Batang semu pada *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don. disebut umbi yang berbentuk bulat lonjong. Memiliki warna coklat pada permukaan luar dan berwarna putih pada bagian dalam. Diameter umbi berukuran 3,4 cm dan panjang 11cm dengan tekstur yang cukup keras.

Alocasia macrorrhizos (L.) G. Don. yang diperoleh di jalur jelajah 3 ditemukan dalam keadaan berbunga. Bunga yang ditemukan masih terbungkus oleh *spathe* yang berwarna kuning kehijauan dengan panjang dan lebar berukuran 6,3cm x 2,8cm. Ketika *spathe* dibuka terdapat buah yang masih berwarna hijau kekuningan dan banyak mengandung lendir putih bening yang dapat

menyebabkan gatal. Buah-buah pada *spadix* berbentuk oval yang memiliki panjang 1cm. Bunga pada *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don. termasuk dalam bunga tidak banci atau uniseksual, karena memiliki bunga jantan dan betina yang dipisahkan oleh zona steril. Bunga jantan pada umumnya terdapat di ujung *spadix* dan betina pada pangkal *spadix* (Mayo et al,1997).

5. *Amorphophallus muelleri* Blume (porang)



Gambar 4. 9 *Amorphophallus muelleri* Blume
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina

Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Amorphophallus*
Species : *Amorphophallus muelleri* Blume

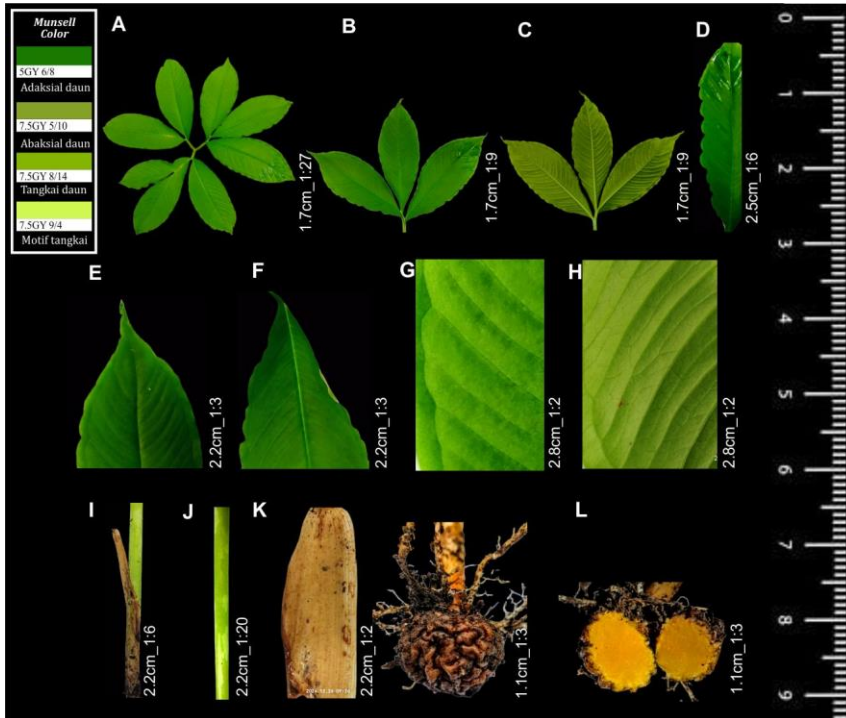
Amorphophallus muelleri Blume atau biasa yang dikenal sebagai porang banyak ditemukan pada jalur jelajah 4 dengan koordinat -7.125922, 109.250527. Jenis Araceae ini ditemukan pada naungan pepohonan yang tidak terlalu rapat dengan intensitas cahaya 522Lux yang dikategorikan sedang. Keadaan tanah tempat tumbuh pada jenis Araceae ini memiliki kelembapan tanah yang normal dengan pH 6.5 yang dapat dikategorikan normal dan subur. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakteristik morfologi daun pada *Amorphophallus muelleri* Blume memiliki daun majemuk yang berwarna hijau. Daun jenis Araceae ini termasuk daun majemuk, karena setiap tangkai daun porang memiliki beberapa anak daun yang menempel. Pertulangan daun termasuk dalam

pertulangan daun menyirip. Permukaan adaksial dan abaksial daun memiliki tekstur halus dan licin dengan daging daun yang tipis. Tepi daun bergelombang dengan ujung daun meruncing dan pangkal daun runcing. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 14,6cm x 5,5cm. Karakteristik morfologi daun dapat diamati pada Gambar 4.10.

Amorphophallus muelleri Blume memiliki tangkai berbentuk silinder dengan warna hijau muda dan memiliki motif berwarna putih. Motif putih ini memiliki bentuk bulat oval memanjang dan terkadang juga berbentuk belah ketupat dengan sudut yang tumpul. Motif dan warna pada tangkai genus *Amorphophallus* biasanya digunakan sebagai pembandingan untuk membedakan jenis-jenis dari genus *Amorphophallus*. Selain dari motif dan warna tangkai, *Amorphophallus muelleri* Blume dapat dibedakan dengan adanya umbi kecil yang berada di tengah tengah anak tangkai yang biasanya disebut biji katak atau bulbil. Bulbil ini lah yang nantinya akan menjadi bibit baru jika terlepas dan jatuh ketanah. Tangkai pada *Amorphophallus muelleri*

Blume memiliki permukaan yang halus dan licin.
Tangkai yang diamati memiliki ukuran 46cm x 1cm.



Gambar 4. 10 Karakteristik morfologi *Amorphophallus muelleri* Blume
(A) Daun majemuk (B) adaksial daun (C) abaksial daun (D) tepi daun
(E) Bulbil (F) ujung daun (G) pangkal daun (H) permukaan adaksial
daun (I) permukaan abaksial daun (J) pelepah daun menyelubungi
tangkai (K) tangkai (L) pelepah (M) bagian luar umbi
(N) bagian dalam umbi

Sumber : Dok. Penelitian 2025

Pelepah yang ditemukan pada *Amorphophallus muelleri* Blume memiliki bentuk pipih tipis. Pelepah

sudah dalam kondisi kering dan berwarna coklat muda. Pelepah yang pipih berfungsi menyelubungi tangkai muda agar terhindar dari adanya kerusakan. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 14,4cm x 2,5cm. Pelepah yang ditemukan tidak membungkus umbi yang terdapat didalam tanah. Umbi pada Jenis Araceae ini memiliki bentuk oval dengan warna coklat pada bagian luar dan kuning kunyit pada bagian dalam. Panjang dan lebar umbi berukuran 2,3cm x 1,4cm.

6. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson
(suweg)



Gambar 4. 11 *Amorphophallus paeoniifolius*
(Dennst.) Nicolson

Sumber: Dok. Penelitian 2025

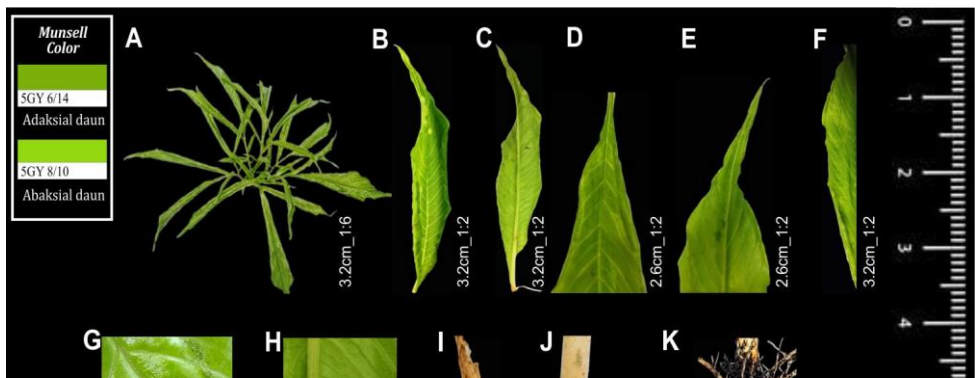
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Amorphophallus*
Species : *Amorphophallus paeoniifolius*
(Dennst.) Nicolson

Amorphophallus paeoniifolius (Dennst.) Nicolson
atau biasa disebut suweg ditemukan di jalur jelajah 3
dengan intensitas cahaya yang sedang. Jenis Araceae
ini ditemukan pada koordinat -7.126223,
109.250600 dengan intensitas cahaya 688Lux.
Amorphophallus paeoniifolius (Dennst.) Nicolson
ditemukan secara tersertrial diantara tumbuhan
semai kopi yang rimbun. Kondisi tanah di tempat
habitat yang ditemukan memiliki kelembapan tanah
normal dan pH tanah 6.5 yang dapat dikategorikan
normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini
yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko
yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakter morfologi daun pada *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson memiliki daun majemuk dengan pertulangan daun yang menyirip. Daun *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson yang ditemukan masih dalam keadaan menutup atau melipat, hal ini merupakan bentuk perlindungan pada tahapan awal pertumbuhan daun terhadap kondisi lingkungan yang ekstrem atau menghindari kerusakan dari predator. Daun yang diamati masih muda sehingga berwarna hijau muda kekuningan. Tepi daun memiliki bentuk bergelombang dan pada ujung daun meruncing, sedangkan pangkal daun runcing. Permukaan adaksial dan abaksial daun halus dan licin dengan ketebalan daun yang tipis. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 10,1cm x 2,2cm. Morfologi daun dapat diamati pada Gambar 4.12.



Gambar 4. 12 Karakteristik morfologi *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson (A) Daun majemuk (B) adaksial daun (C) abaksial daun (D) pangkal daun (E) ujung daun (F) tepi daun (G) permukaan adaksial daun (H) permukaan abaksial daun (I) pelepah daun (J) tangkai (K) bagian luar umbi (L) bagian dalam umbi
Sumber : Dok. Penelitian 2025

Amorphophallus paeoniifolius (Dennst.) Nicolson memiliki tangkai berbentuk bulat silinder dengan warna coklat muda dan bermotif bulatan kecil yang tidak beraturan yang berwarna hitam serta putih. Permukaan pada tangkai kasar dengan panjang dan lebar tangkai berukuran 40,2cm x 0,8cm. Tangkai dilengkapi oleh pelepah yang ditemukan dalam kondisi sudah kering dan berwarna coklat muda.

Memiliki bentuk pipih yang berfungsi menyelubungi tangkai muda agar terhindar dari adanya kerusakan. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 17,4cm x 2,3cm. Pelepah yang ditemukan tidak dalam membungkus umbi yang terdapat didalam tanah. Umbi pada jenis Araceae ini memiliki bentuk oval dengan warna coklat muda pada bagian luar dan putih pada bagian dalam. Panjang dan lebar umbi berukuran 2,4cm x 1,6cm.

7. *Amorphophallus* sp. (iles-iles)



Gambar 4. 13 *Amorphophallus* sp.
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

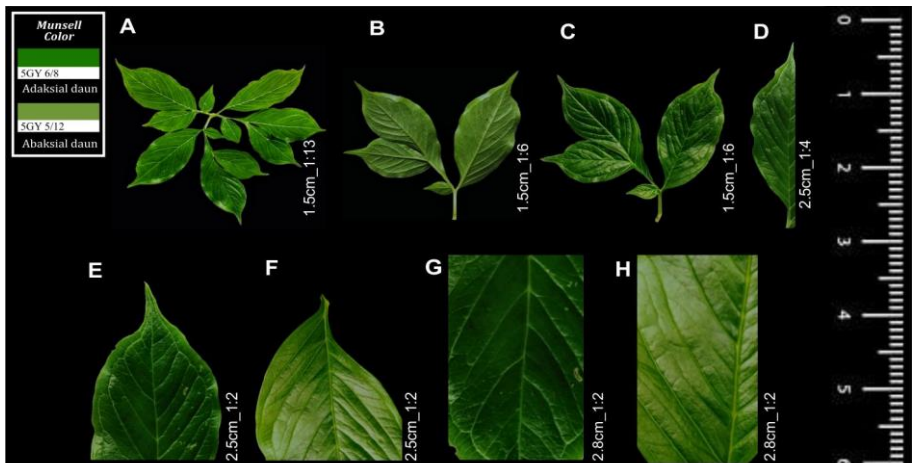
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta

Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Amorphophallus*
Species : *Amorphophallus* sp.

Amorphophallus sp. ditemukan di jalur jelajah 3 dan 4 dengan intensitas cahaya yang sedang. *Amorphophallus* sp. yang ditemukan di jalur jelajah 3 dengan koordinat -7.125866, 109.250541 memiliki intensitas cahaya 489Lux. Ditemukan secara terestrial dengan kelembapan tanah yang normal dan pH tanah 6. Menurut Wahidah (2022) jumlah genus *Amorphophallus* di Indonesia terdapat 18 jenis atau sekitar 72%, namun penulis hanya mendapatkan beberapa jenis saja. Hal ini diperlukan ketelitian yang sangat dalam, dikarenakan perbedaan morfologi yang sangat kecil seperti warna dan motif pada tangkai dapat membedakan jenis satu dengan yang lain.

Karakteristik morfologi daun pada *Amorphophallus* sp. memiliki daun majemuk dengan

pertulangan daun menyirip. Daun yang diamati pada abaksial berwarna hijau tua dan pada adaksial berwarna hijau muda. Permukaan daun adaksial dan abaksial daun memiliki tekstur yang halus dan memiliki daging daun yang tipis. Tepi daun memiliki bentuk bergelombang dengan ujung daun meruncing dan pangkal daun yang runcing. Panjang dan lebar daun berukuran 9,3cm x 3,8cm.



Gambar 4. 14 Karakteristik morfologi *Amorphophallus* sp (A) Daun majemuk (B) abaksial daun (C) adaksial daun (D) tepi daun (E) ujung daun (F) pangkal daun (G) permukaan abaksial daun (H) permukaan adaksial daun (I) tangkai daun (J) pelepah (K) buah (L) bagian luar umbi (M) bagian dalam umbi
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Amorphophallus sp. memiliki morfologi tangkai berbentuk silinder dengan warna coklat keunguan dengan motif bercak kehitaman dan putih. Memiliki permukaan yang halus dengan panjang dan lebar tangkai berukuran 24,3cm x 0,3cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang sudah dalam keadaan kering dan tidak beraturan. Pelepah ditemukan dengan ketebalan daging yang tipis karena sudah kering dan berwarna coklat. Tangkai

terhubung langsung ke umbi dengan bentuk oval memanjang. Warna pada kulit umbi coklat muda dan berwarna putih pada daging umbi bagian dalam. Panjang dan lebar umbi berukuran 2,4cm x 1,2cm .

Amorphophallus sp. yang ditemukan dalam keadaan berbuah. Buah pada jenis Araceae yang diamati terdapat beberapa yang sudah hampir matang dengan warna oranye kemerahan dan beberapa masih belum matang dengan warna hijau kekuningan. Ukuran pada buah juga beragam karena tidak matang secara merata. Beberapa buah yang sudah hampir matang memiliki ukuran 1cm, sedangkan yang belum matang memiliki ukuran rata-rata 0,5cm atau setengahnya dari buah yang hampir matang.

8. *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. (Keladi bintang merah)



Gambar 4. 15 *Caladium bicolor* (Aiton) Vent.
Sumber: Dok. Penelitian 2025

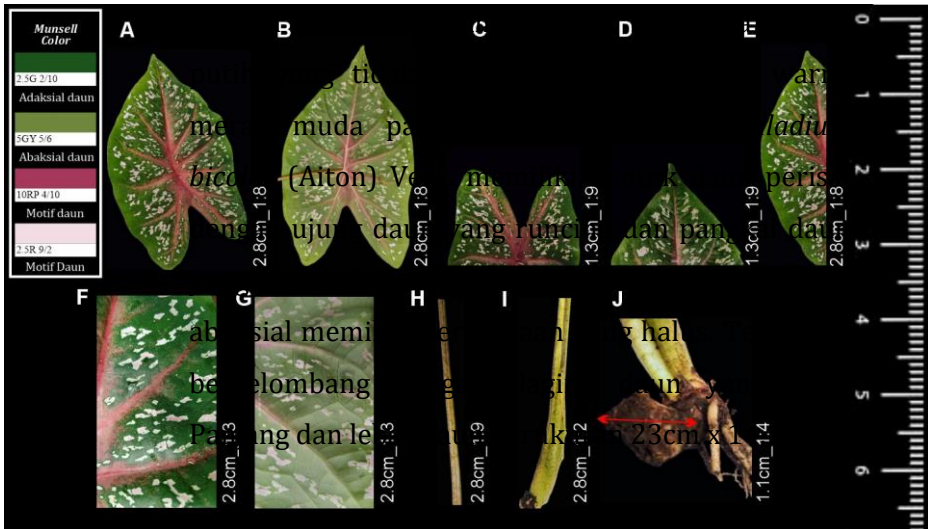
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Caladium*
Species : *Caladium bicolor* (Aiton) Vent.

Caladium bicolor (Aiton) Vent. atau biasa disebut keladi bintang merah oleh berbagai kolektor tanaman hias ditemukan di Cagar Alam Moga pada jalur jelajah 2 dengan koordinat -7.127210,

109.249939. Jenis Araceae ini ditemukan pada intensitas cahaya 2.780Lux yang bisa dikategorikan tinggi, karena pada naungan yang terbuka dan terkena sinar matahari langsung. *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. Ditemukan secara terrestrial dengan kelembapan tanah yang basah dan memiliki pH 7 yang dapat dikategorikan normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakter daun *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. termasuk tipe daun tunggal yang memiliki pertulangan daun menyirip. Jenis Araceae ini memiliki warna daun yang unik yaitu berwarna hijau



Gambar 4. 16 Karakteristik morfologi *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) pangkal daun (D) ujung daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai daun (I) pelepah (J) umbi

Sumber: Dok. Penelitian 2025

Caladium bicolor (Aiton) Vent. Memiliki morfologi tangkai berbentuk silinder dengan permukaan yang halus. Warna pada tangkai yang diamati berwarna coklat tua pada ujung tangkai dan coklat muda pada pangkal tangkai dengan motif bercak hitam. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 24,3cm x 1,7cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berwarna hijau dengan bercak

coklat. Permukaan tangkai halus dan memiliki bentuk pipih menyelubungi batang dan bilah tangkai yang masih muda. Panjang dan lebar pelepah berukuran 6,2cm x 1,7cm. Pelepah menyelubungi bagian atas umbi. Umbi berwarna coklat dengan bentuk oval yang tidak beraturan. Tekstur umbi keras dengan panjang dan lebar 4,1cm x 3cm.

9. *Colocasia esculenta* L.Schott (Varian hijau)



Gambar 4. 17 *Colocasia esculenta* L.Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

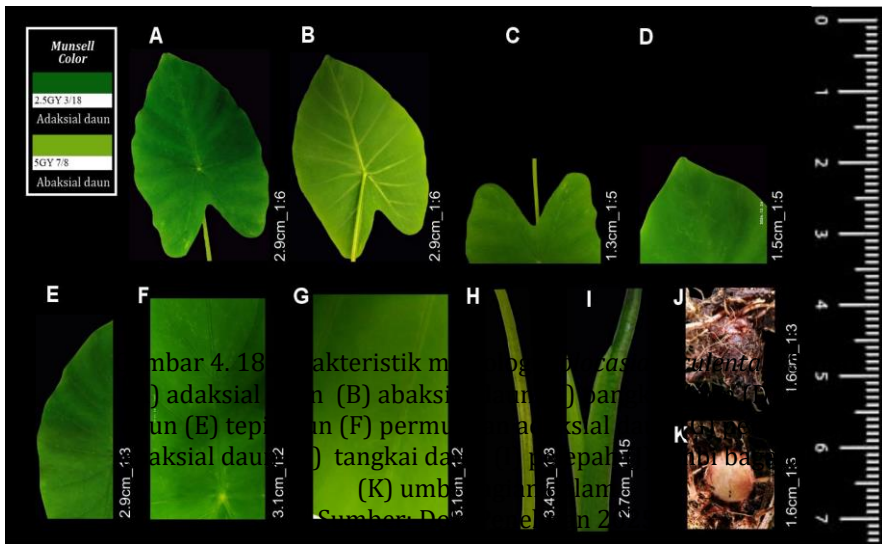
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta

Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Colocasia*
Species : *Colocasia esculenta* L.Schott

Colocasia esculenta L. Schott (Varian hijau) ditemukan di jalur jelajah 1 dan 3 dengan intensitas cahaya sedang hingga tinggi. *Colocasia esculenta* L. Schott (Varian hijau) yang ditemukan di dekat pos jaga pada jalur jelajah 1 memiliki koordinat - 7.127361, 109.249763. Ditemukan dengan intensitas cahaya 498Lux dan memiliki kelembapan tanah yang normal dengan pH 7 yang dapat dikatakan normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakteristik morfologi daun pada *Colocasia esculenta* L.Schott (Varian hijau) memiliki bentuk perisai dan termasuk dalam tipe daun tunggal. Jenis Araceae ini memiliki pertulangan daun menyirip dengan ujung daun yang runcing dan pangkal daun yang berlekuk. Permukaan adaksial dan abaksial

daun memiliki permukaan yang berkilin dengan warna hijau tua pada adaksial dan hijau muda pada abaksial daun. Tepi daun bergelombang dan memiliki daging daun yang tipis. Panjang dan lebar daun berukuran 16cm x 11cm.



Colocasia esculenta L.Schott (Varian hijau) yang ditemukan memiliki tangkai berbentuk silinder dengan permukaan halus. Jenis Araceae ini memiliki

ciri tangkai yang terhubung ke bagian daun yang lebih ketengah, sehingga daun lebih condong menghadap ke bawah. Berbeda dengan genus pada *Alocasia* yang memiliki tangkai yang terhubung ke pangkal daun, sehingga daun lebih condong ke atas. *Colocasia esculenta* L.Schott (Varian hijau) memiliki tangkai berwarna hijau muda dengan bercak kehitaman. Panjang dan lebar tangkai berukuran 26cm x 1cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berbentuk pipih yang berfungsi untuk menyelubungi bilih daun muda agar terhindar dari kerusakan. Pelepah juga menyelubungi bagian atas batang agar membantu pertumbuhan tetap tegak. Umbi pada jenis Araceae ini memiliki warna kulit luar coklat dan putih kemerahan pada bagian dalam. Bentuk umbi bulat oval dengan tekstur daging yang keras. Panjang dan lebar umbi yang diamati berukuran 4,1cm x 2,8cm.

10. *Colocasia esculenta* L.Schott (Varian ungu)



Gambar 4. 19 *Colocasia esculenta* L. Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

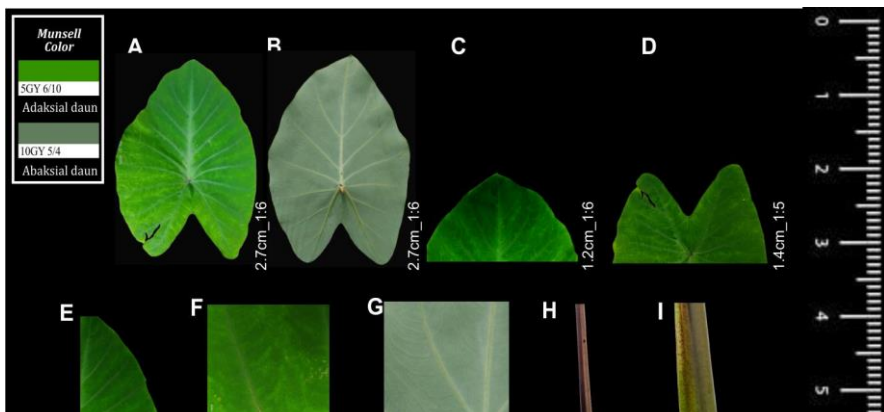
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Colocasia*
Species : *Colocasia esculenta* L. Schott

Colocasia esculenta L. Schott (Varian ungu)
ditemukan di jalur jelajah 1 dengan koordinat -
7.126587, 109.249562. Jenis Araceae ini ditemukan
dengan intensitas cahaya 3.260Lux yang dapat
dikategorikan tinggi karena terkena sinar matahari

langsung. *Colocasia esculenta* L. Schott (Varian ungu) ditemukan secara terrestrial dekat jurang dengan kelembapan tanah yang normal dan pH 7 yang dapat dikategorikan normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakteristik morfologi daun pada *Colocasia esculenta* L. Schott (Varian ungu) memiliki daun berbentuk perisai dengan pertulangan daun menyirip. Daun pada jenis Araceae ini termasuk dalam tipe daun tunggal dengan memiliki ujung daun yang runcing dan pangkal daun yang berlekuk. Permukaan adaksial dan abaksial daun memiliki permukaan yang berlilin. Warna daun pada adaksial berwarna hijau tua dan hijau muda pada abaksial. Pertulangan daun pada bagian tengah yang terhubung langsung dengan tangkai memiliki warna keunguan. Tepi daun bergelombang dan memiliki daging daun yang tipis. Panjang dan lebar daun berukuran 16cm x 11cm.



Gambar 4. 20 Karakteristik morfologi *Colocasia esculenta* L. Schott (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai daun (I) pelepah
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Colocasia esculenta L.Schott (Varian ungu) yang diamati memiliki tangkai berbentuk silinder dengan permukaan yang halus. Jenis Araceae ini memiliki ciri tangkai yang sama dengan *Colocasia esculenta* L. Schott (Varian hijau) yaitu pada ujung tangkai terhubung ke bagian daun yang lebih ketengah, sehingga daun lebih condong menghadap ke bawah. Perbedaan yang mencolok pada *Colocasia esculenta* L. Schott varian ungu dan hijau terletak pada tangkai, pada varian ungu warna tangkai berwarna ungu tua tanpa adanya motif. Panjang dan lebar tangkai berukuran 38cm x 2,1cm. Tangkai dilengkapi dengan

pelepah berbentuk pipih yang berfungsi untuk menyelubungi bilih daun muda agar terhindar dari kerusakan. Pelepah yang diamati berwarna hijau kehitaman dengan panjang dan lebar berukuran 32cm x 4,1cm.

11. *Dieffenbachia oerstedii* Schott (diven tulang ikan)



Gambar 4. 21 *Dieffenbachia oerstedii* Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

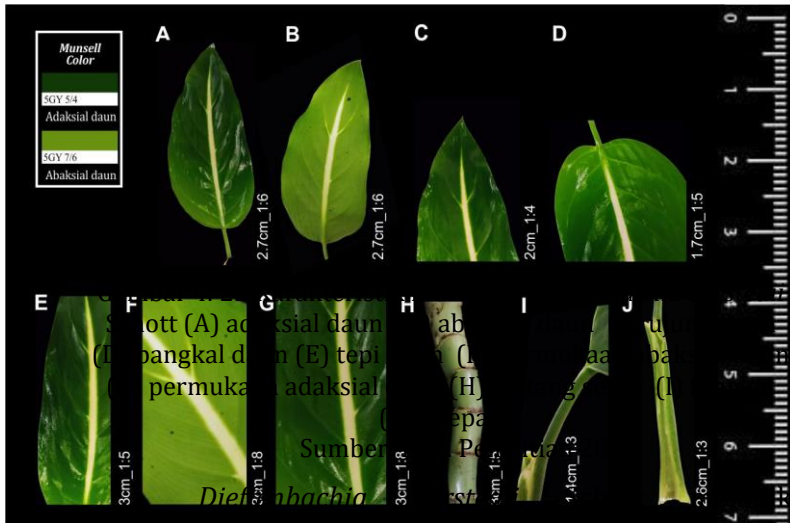
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae

Genus : *Dieffenbachia*
Species : *Dieffenbachia oerstedii* Schott

Dieffenbachia oerstedii Schott atau biasa disebut diven tulang ikan ditemukan dijalur jelajah 1 dengan koordinat -7.127075, 109.249767. Jenis Araceae ini ditemukan dengan intensitas cahaya 170Lux yang dapat dikategorikan redah karena berada pada naungan yang rapat. *Dieffenbachia oerstedii* Schott ditemukan secara terestrial dengan kelembapan tanah yang normal dan memiliki pH 6,5. Yang dapat dikategorikan normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Dieffenbachia oerstedii Schott memiliki karakteristik morfologi daun berbentuk lanset dan termasuk dalam tipe daun tunggal. Daun pada jenis Araceae ini memiliki pertulangan daun menyirip dengan ibu tulang daun yang mencolok berwarna putih, sehingga sering disebut sebagai diven tulang ikan. Permukaan daun adaksial dan abaksial memiliki tekstur halus dan licin dengan warna daun adaksila hijau tua dan abaksial hijau muda kekuningan. Tepi daun bergelombang dengan ujung daun yang runcing

dan pangkal daun yang membulat. Daging daun tebal dengan panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 16,3cm x 7,2cm. Morfologi daun dapat diamati pada Gambar 4.20.



morfologi tangkai berbentuk silinder dengan permukaan yang halus. Tangkai spesies ini memiliki warna hijau tua tanpa adanya motif. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 4,1cm x 0,3cm.

Tangkai dilengkapi pelepah yang berwarna hijau keputihan dengan bentuk pipih. Pelepah yang diamati memiliki panjang dan lebar berukuran 7,1cm x1,1cm. Bentuknya yang pipih berfungsi untuk melindungi bakal daun yang masih muda dan pada pangkal pelepah menyelubungi batang semu untuk menghindari dari kerusakan.

Batang semu pada spesies ini memiliki bentuk silinder. Warna pada batang semu berwarna hijau muda dengan permukaan yang halus dan licin. *Dieffenbachia oerstedii* Schott memiliki batang yang beruas-ruas yang dilengkapi dengan buku-buku. Buku-buku pada batang inilah yang nantinya akan muncul perakaran adventif jika merangsang tanah yang memiliki kondisi lembab dan mengandung nutrisi. Panjang dan lebar batang yang diamati berukuran 15cm x1,3cm.

12. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott (Daun bahagia)



Gambar 4. 23 *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

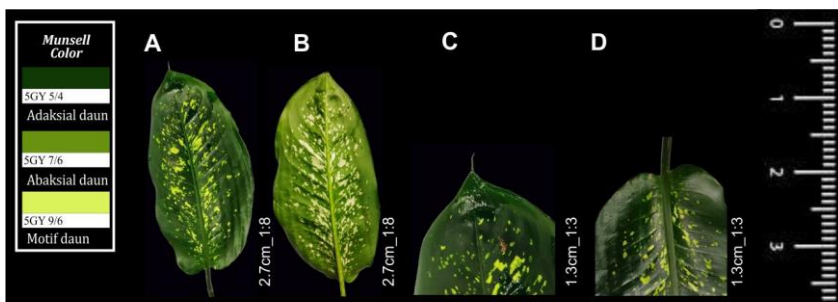
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Dieffenbachia*
Species : *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott
Dieffenbachia seguine (Jacq.) Schott atau biasa

yang disebut dengan daun bahagia ditemukan di jalur
jelajah 1,2, dan 5 dengan intensitas cahaya sedang
hingga tinggi. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott
yang diamati di jalur jelajah 1 memiliki koordinat -
7.127075, 109.249562 dengan intensitas cahaya

499Lux yang dapat dikategorikan sedang. Jenis Araceae ini ditemukan secara terrestrial dengan kondisi kelembapan tanah yang normal dan memiliki pH 7 yang dapat dikategorikan normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Dieffenbachia seguine (Jacq.) Schott memiliki morfologi daun berbentuk lonjong lanset dan termasuk daun tunggal. Jenis Araceae ini memiliki permukaan adaksial dan abaksial daun yang halus dengan warna hijau dengan bercak hijau muda kekuningan di lamina daun. Biasanya motif lamina daun pada jenis Araceae ini memiliki motif putih tetapi jenis yang ditemukan memiliki motif hijau kekuningan, hal ini dikarenakan faktor pencahayaan yang kurang sehingga motif putihnya tidak terlalu keluar secara dominan Tulang daun termasuk tipe menyirip dengan ujung daun meruncing dan pangkal daun membulat. Tepi daun bergelombang dan memiliki daging daun yang tipis. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 22cm x 11cm.



Gambar 4. 24 Karakteristik morfologi *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) batang semu (I) tangkai (J) pelepah
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Dieffenbachia seguine (Jacq.) Schott memiliki morfologi tangkai berbentuk silinder dengan permukaan yang halus. Tangkai jenis Araceae ini memiliki warna hijau tua dengan motif bercak hijau muda. Panjang dan lebar tangkai berukuran 7cm x 0,5cm. Tangkai dilengkapi pelepah yang berwarna hijau tua dengan motif bercak hijau muda. Pelepah memiliki panjang dan lebar berukuran 7,1cm x 1,1cm. Pelepah memiliki bentuk pipih yang berfungsi untuk

melindungi bakal daun yang masih muda dan pada pangkal pelepah menyelubungi batang. Batang semu pada jenis Araceae ini memiliki bentuk silinder. Warna pada batang semu berwarna hijau tua dengan permukaan yang halus dan licin. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott memiliki batang yang beruas-ruas yang dilengkapi dengan buku-buku yang nantinya akan muncul perakaran adventif. Panjang dan lebar batang berukuran 15cm x 1,3cm.

13. *Epipremnum pinnatum* (L.) (Ekor naga)



Gambar 4. 25 *Epipremnum pinnatum* (L.)
Sumber: Dok. Penelitian 2025

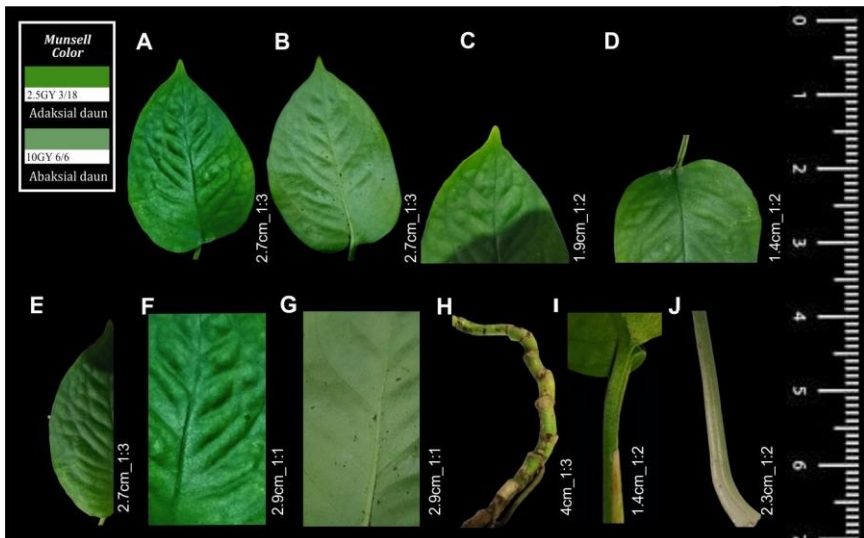
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Epipremnum*
Species : *Epipremnum pinnatum* (L.)

Epipremnum pinnatum (L.) ditemukan pada jalur 3 dan 5 dengan intensitas cahaya yang sedang. Pada jalur jelajah 5 ditemukan pada koordinat -7.126023, 109.251247 dengan intensitas cahaya 494Lux yang dikategorikan sedang dengan naungan yang tidak terlalu rapat. Jenis Araceae ini ditemukan merambat pada pohon kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum* (A.Juss.) Miq.) dan tumbuh pada tanah yang memiliki kelembapan yang normal dan pH 5,5 yang dapat

dikategorikan sedikit asam. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Epipremnum pinnatum (L.) memiliki karakteristik morfologi daun berbentuk bulat oval dengan warna hijau tua. Jenis Araceae ini memiliki daun tunggal yang pertulangannya bertipe menyirip. Permukaan adaksial dan abaksial daun licin dan mengkilap dengan. Tepi daun rata dengan ujung daun meruncing dan pangkal daun membulat. Daging daun lumayan tebal dan memiliki panjang dan lebar berukuran 6,8cm x 4,2cm.



Gambar 4. 26 Karakteristik morfologi *Epipremnum pinnatum* (L.)
(A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal
daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan
abaksial daun (H) batang semu (I) tangkai (J) pelepah
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Epipremnum pinnatum (L.) memiliki tangkai berbentuk silinder dengan warna hijau tua tanpa adanya motif. Permukaan tangkai halus dengan panjang dan lebar berukuran 3,2cm x 0,2cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berwarna hijau pada ujung pelepah dan putih pada pangkal daun. Tekstur pelepah halus dan licin dengan panjang dan lebar pelepah 4,6cm x 0,7cm. Pelepah berbentuk bulat pipih yang berfungsi untuk melindungi daun muda dan menyelubungi batang semu. Batang semu pada jenis ini memiliki warna hijau kekuningan dengan bentuk silinder. Setiap batang terdapat ruas-ruas berbuku yang muncul akar. Panjang dan lebar batang yang diamati berukuran 11,3cm x 1,2cm.

14. *Homalomena cordata* Schott (Kemoyang)



Gambar 4. 27 *Homalomena cordata* Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

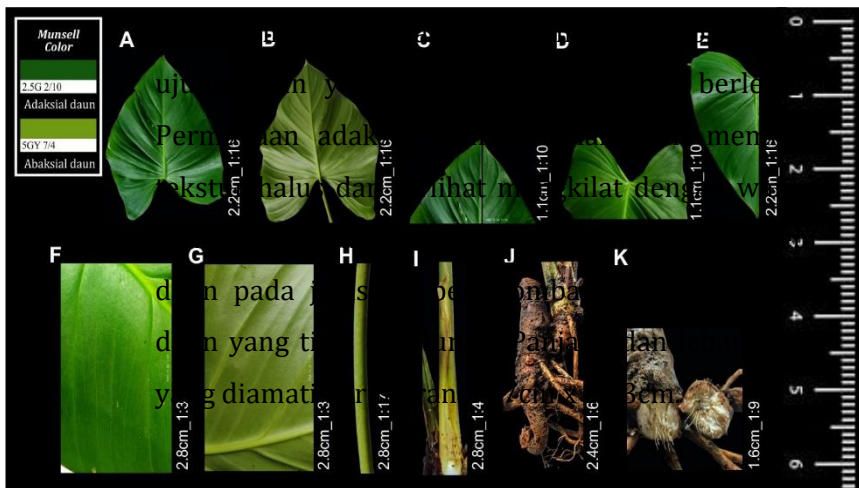
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Homalomena*
Species : *Homalomena cordata* Schott

Homalomena cordata Schott atau yang biasa disebut kemoyang ditemukan di jalur jelajah 4

dengan koordinat -7.125875, 109.250587. Jenis Araceae ini ditemukan dengan intensitas cahaya 513Lux yang dapat dikategorikan sedang karena berada pada naungan yang tidak terlalu rapat. *Homalomena cordata* Schott ditemukan secara terrestrial dengan kelembapan tanah yang sedikit kering dan memiliki pH 5 yang dapat dikategorikan sedikit asam.

Homalomena cordata Schott memiliki karakteristik morfologi daun berbentuk anak panah (*sagittate*) dan termasuk daun tunggal. Jenis Araceae

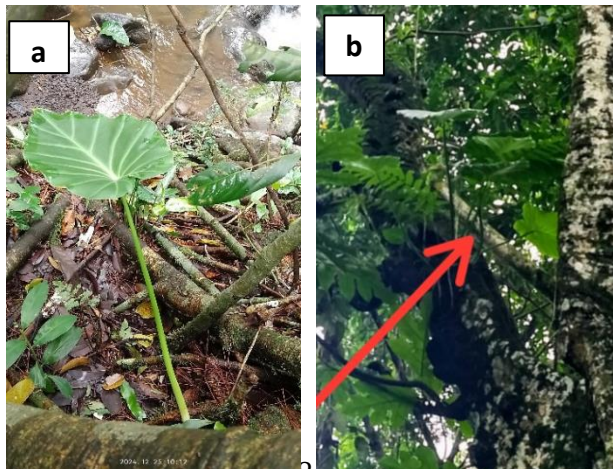


Gambar 4. 28 Karakteristik morfologi *Homalomena cordata* Schott (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah (J) umbi bagian luar (K) umbi bagian dalam
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Homalomena cordata Schott memiliki morfologi tangkai berbentuk silinder dengan warna hijau muda tanpa adanya motif. Permukaan tangkai memiliki tekstur yang halus dan licin. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 49,8cm x 0,8cm. Tangkai dilengkapi oleh pelepah yang berwarna hijau muda pada ujung dan berwarna hijau kekuningan pada pangkal. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 9,8cm x 1,8cm. Pangkal pelepah menyelubungi bilah daun yang lebih muda untuk melindungi dari kerusakan dari faktor biotik maupun abiotik. Pelepah terhubung dengan umbi yang berbentuk bulat lonjong dengan warna kulit umbi

coklat tua dan pada bagian dalam berwarna putih krem. Daging pada umbi yang diamati memiliki serat sehingga memiliki tekstur yang keras. Panjang dan lebar umbi yang diamati berukuran 14cm x 2,8cm.

15. *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott (Vivipara)



Gambar 4. 29 *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott
(a) habitat terrestrial (b) habitat epifit
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Remusatia*
Species : *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott

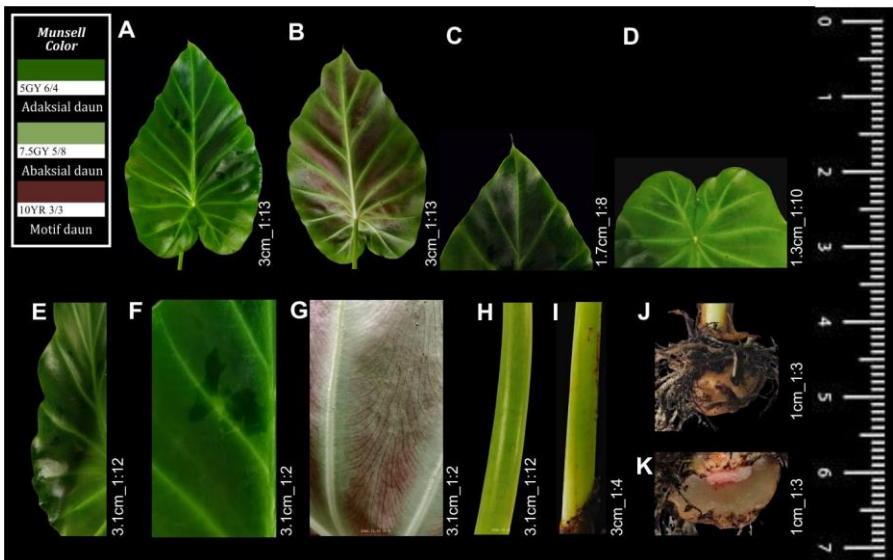
Remusatia vivipara (Roxb.) Schott ditemukan di jalur jelajah 2,3, dan 4 dengan intensitas cahaya yang sedang hingga tinggi. Jenis Araceae ini ditemukan secara terrestrial dan epifit. Pada jalur jelajah 3 ditemukan secara epifit pada pohon kluwih (*Artocarpus camansi* Blanco) dan pada jalur jelajah 4 ditemukan secara terrestrial dan epifit pada pohon *Ficus benjamina* (L.). *Remusatia vivipara* (Roxb.)

Schott mampu tumbuh secara epifit di atas pepohonan karena jenis ini memiliki bulbil berukuran kecil yang memiliki sisik berkait dan mudah terlepas, sehingga mudah terbawa oleh hewan seperti burung, tupai, maupun monyet (Boyce, 2015).

Remusatia vivipara (Roxb.) Schott yang ditemukan di jalur jelajah 2 dengan koordinat - 7.127210, 109.249939 memiliki intensitas cahaya 2.610Lux yang dapat dikategorikan tinggi. Ditemukan secara terestrial dengan kelembapan tanah yang normal dan memiliki pH 7. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Remusatia vivipara (Roxb.) Schott memiliki morfologi daun berbentuk hati (*cordata*) dan termasuk daun tunggal. Jenis Araceae ini memiliki pertulangan daun menyirip dengan ujung daun runcing dan pangkal daun berlekuk. Permukaan adaksial dan abaksial daun memiliki tekstur licin dan mengkilap. Daun pada bagian adaksial berwarna hijau tua kekuningan dan pada bagian abaksial hijau

muda dengan disertai warna kecoklatan di lamina daun. Tepi daun bergelombang dengan daging daun yang tipis dan lunak. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 38,6cm x 23cm.



Gambar 4. 30 Karakteristik morfologi *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah (J) umbi bagian luar (K) umbi bagian dalam
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Karakteristik morfologi tangkai pada *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott memiliki bentuk silinder dengan warna hijau muda kekuningan tanpa adanya motif. Permukaan pada tangkai memiliki tekstur licin dan mengkilat. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 37cm x 1cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang menyelubungi bakal daun muda agar terhindar dari kerusakan. Pelepah berwarna hijau muda kekuningan dengan pangkal berwarna putih. Pelepah yang diamati berukuran 12cm x 1,2cm. Pelepah tersambung oleh umbi yang memiliki bentuk bulat oval dengan panjang dan lebar berukuran 3,2cm x 1,8cm. Warna pada bagian luar umbi coklat muda dan bagian dalam putih pucat,

sedangkan dekat pelepah merah muda. Umbi pada jenis Araceae ini memiliki tekstur yang lunak.

16. *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritz



Gambar 4. 31 *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritz

Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

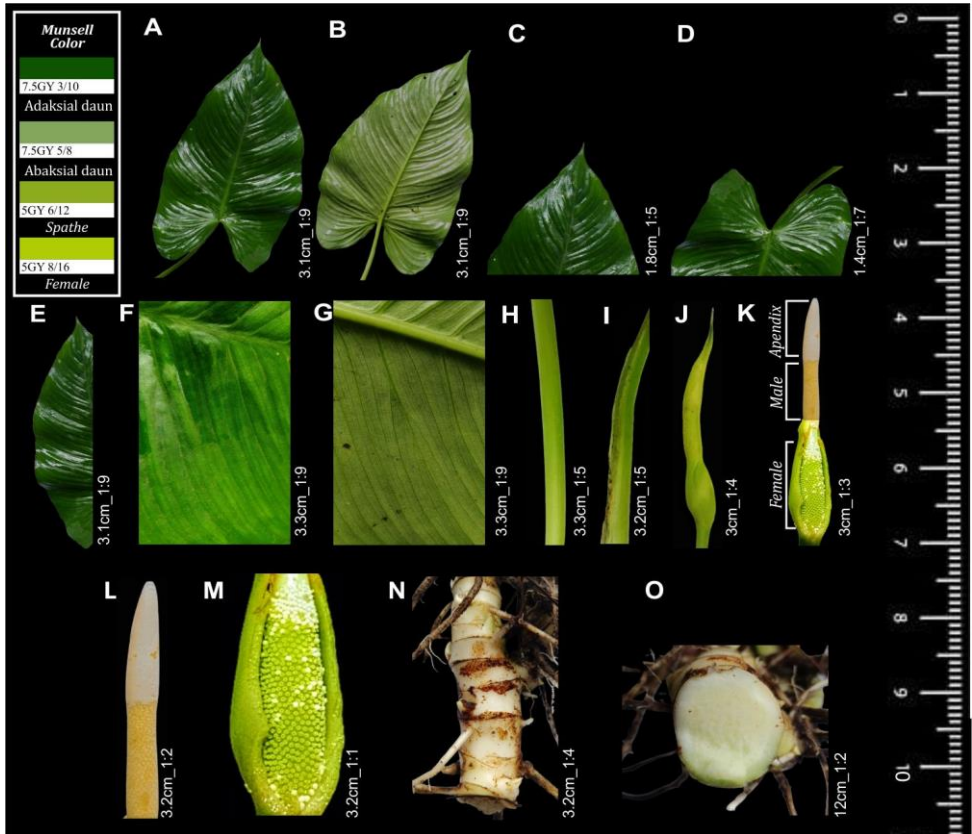
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Schismatoglottis*

Species : *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.)
Zoll. & Moritz

Schismatoglottis calyptrata (Roxb.) Zoll. & Moritz ditemukan di sepanjang jalur jelajah 2 yaitu di pinggir-pinggir sungai dengan intensitas cahaya yang rendah hingga sedang. *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritz yang diamati pada koordinat - 7.126921, 109.249519 memiliki intensitas cahaya 326Lux yang dapat dikategorikan rendah. Jenis Araceae ini tumbuh dikondisi tanah yang memiliki kelembapan tanah normal dengan pH 6.5 yang dapat dikategorikan normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Data Deficient* (DD) yang berarti belum ada penelitian yang cukup untuk mengetahui jenis ini terancam atau tidak (IUCN Red list, 2025).

Schismatoglottis calyptrata (Roxb.) Zoll. & Moritz memiliki morfologi daun berbentuk hati (*cordata*) dan termasuk daun tunggal. Jenis Araceae ini memiliki pertulangan daun menyirip yang sangat mencolok dengan ujung daun runcing dan pangkal daun berlekuk. Permukaan adaksial dan abaksial daun memiliki tekstur licin dan mengkilap. Daun pada bagian adaksial berwarna hijau tua dan pada

bagian abaksial hijau muda tanpa adanya motif. Tepi daun bergelombang dengan daging daun yang tipis dan lunak. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 29,6cm x 15,6cm.



Gambar 4. 32 Karakteristik morfologi *Schismatoglottis calyptрата* (Roxb.) Zoll. & Moritz (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah (J) bunga terbungkus spathe (K) spathe dibuka (L) bunga jantan dan zona steril (M) bunga betina (N) umbi bagian luar (O) umbi bagian dalam

Sumber: Dok. Penelitian 2025

Schismatoglottis calyptрата (Roxb.) Zoll. & Moritz memiliki tangkai berbentuk silinder dengan warna

hijau muda kekuningan. Permukaan tangkai memiliki tekstur licin dan tanpa adanya motif. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 15,8cm x 0,8cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berwarna hijau muda tanpa adanya motif. Pelepah yang diamati memiliki panjang dan lebar berukuran 16cm x 1,1cm. Pelepah memiliki tekstur yang licin dengan bentuk yang pipih. Bentuk pipih pada pelepah pada jenis ini berfungsi untuk menyelubungi daun muda dan menyelubungi batang semu agar terhindar dari kerusakan faktor abiotik maupun biotik. Batang semu yang diamati memiliki bentuk silinder dengan warna bagian luar putih kecoklatan dan bagian dalam putih pucat. Tekstur pada batang semu sangat keras dan memiliki diameter 2,1cm.

Schismatoglottis calyptrata (Roxb.) Zoll. & Moritz yang ditemukan dalam kondisi berbunga namun masih tertutup oleh *spathe*. Ketika *spathe* dibuka terlihat adanya *spadix* yang tersusun oleh bunga jantan dan betina, hal ini mmenandakan bahwa bunga dari *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritz termasuk bunga tidak banci. Bunga jantan pada *spadix* berwarna putih pucat yang berada di atas

dengan panjang 3,6cm dan bunga betina berwarna hijau muda yang berada di bawah dengan panjang 4cm. Kedua bunga tersebut dipisahkan oleh zona steril berwarna kuning krem yang berada di tengah dengan panjang 2,5cm.

17. *Spathiphyllum cannifolium* (Dryand. & Sims) Schott
(lili perdamaian)



Gambar 4. 33 *Spathiphyllum cannifolium*
(Dryand. & Sims) Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

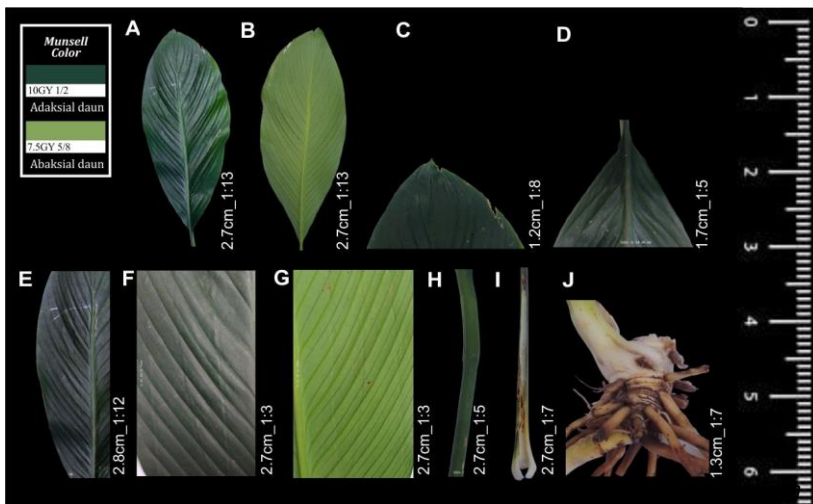
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta

Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Spathiphyllum*
Species : *Spathiphyllum cannifolium*
(Dryand. & Sims) Schott

Spathiphyllum cannifolium (Dryand. & Sims) Schott atau yang disebut dengan lili perdamaian ditemukan pada jalur jelajah 5 dengan koordinat - 7.126065, 109.251651. Jenis Araceae ini ditemukan pada intensitas cahaya 381Lux yang dapat dikategorikan sedang karena memiliki naungan yang tidak terlalu rapat. Jenis Araceae ini ditemukan secara terestrial dengan kelembapan tanah yang sedikit kering dengan pH 4,5 yang dapat dikategorikan asam. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakter morfologi daun pada *Spathiphyllum cannifolium* (Dryand. & Sims) Schott memiliki daun berbentuk lanset memanjang dan termasuk dalam daun tunggal. Jenis Araceae ini memiliki pertulangan

daun menyirip dengan ujung daun meruncing dan pada pangkal runcing. Permukaan adaksial dan abaksial daun memiliki tekstur licin dan mengkilap dengan warna daun adaksial berwarna hijau tua dan abaksial hijau muda. Daging daun tipis dan kaku dengan tepi daun rata. Panjang dan lebar daun berukuran 36,4cm x 10,4cm.



(Dryand. & Sims) Schott (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah (J) umbi

Sumber: Dok. Penelitian 2025

Karakter morfologi pada tangkai *Spathiphyllum cannifolium* (Dryand. & Sims) Schott berbentuk

silinder dengan permukaan bawah yang beralur. Tangkai pada jenis ini memiliki warna hijau tua tanpa adanya motif. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 14,2cm x 0,8cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berwarna hijau tua pada bagian ujung dan pangkal putih pucat. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 18,3cm x 1,1cm. Pelepah berbentuk pipih dengan menyelubungi bilih daun yang lebih muda dan menyelubungi batang semu. Batang semu bertekstur keras dan berwarna putih pucat.

18. *Spathiphyllum wallisii* Regel (selayar putih)



Gambar 4. 35 *Spathiphyllum wallisii* Regel
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

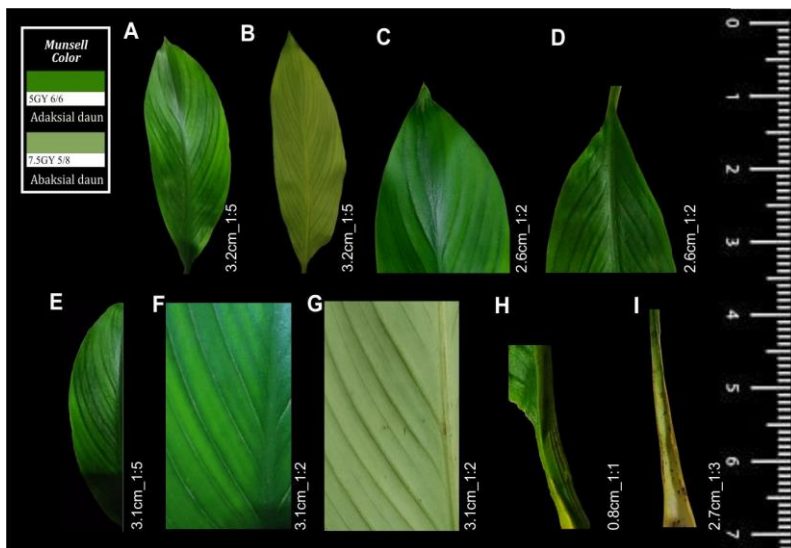
Subkingdom : Viridiplantae

Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Spathiphyllum*
Species : *Spathiphyllum wallisii* Regel

Spathiphyllum wallisii Regel atau yang disebut juga dengan selayar putih ditemukan pada jalur jelajah 2 dengan koordinat -7.126770, 109.249656. Jenis Araceae ini ditemukan pada intensitas cahaya 2.310Lux yang dapat dikategorikan tinggi karena memiliki naungan yang terbuka dan terkena sinar matahari langsung. Jenis Araceae ini ditemukan secara terestrial di sela-sela bebatuan dekat sungai, sehingga sulit diidentifikasi kelembapan tanah dan keasamannya. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakter morfologi daun pada *Spathiphyllum wallisii* Regel memiliki daun berbentuk lanset memanjang dan termasuk dalam daun tunggal. Jenis

Araceae ini memiliki pertulangan daun menyirip dengan ujung daun meruncing dan pada pangkal runcing. Permukaan adaksial dan abaksial daun memiliki tekstur licin dan mengkilap dengan warna daun adaksial berwarna hijau tua dan abaksial hijau muda. Daging daun tipis dan lunak dengan tepi daun rata. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 17cm x 6,5cm.



Gambar 4. 36 Karakteristik morfologi *Spathiphyllum wallisii* Regel
(A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah

Sumber: Dok. Penelitian 2025

Karakter morfologi pada tangkai *Spathiphyllum wallisii* Regel berbentuk silinder dengan permukaan bawah yang beralur. Tangkai pada jenis Araceae ini memiliki warna hijau tua tanpa adanya motif. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran sangat kecil yaitu 0,8cm x 0,4cm. Pendeknya tangkai pada jenis ini menciptakan pola pertumbuhan yang rapat dibandingkan dengan *Spathiphyllum cannifolium* (Dryand. & Sims) Schott. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berwarna hijau tua pada bagian ujung dan pangkal putih pucat. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 7,3cm x 0,6cm. Pelepah berbentuk pipih dengan menyelubungi bilih daun yang lebih muda agar terhindar dari kerusakan karena faktor eksternal.

19. *Syngonium angustatum* Schott (Singonium jari)

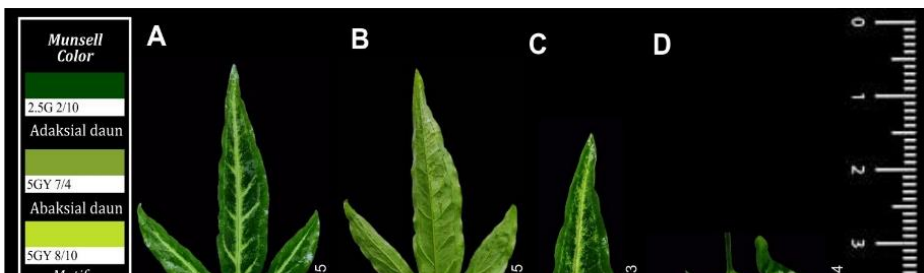


Gambar 4. 37 *Syngonium angustatum* Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Syngonium*
Species : *Syngonium angustatum* Schott

Syngonium angustatum Schott ditemukan di jalur jelajah 2, 3, dan 5 dengan intensitas cahaya yang sedang hingga tinggi. *Syngonium angustatum* Schott yang ditemukan di jalur jelajah 2 dekat sungai ditemukan dengan intensitas cahaya 2.700Lux yang tergolong tinggi. Ditemukan secara terrestrial dengan kelembapan tanah yang normal dan pH 7 yang termasuk normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).



Gambar 4. 38 Karakteristik morfologi *Syngonium angustatum* Schott
(A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) pangkal daun (D) ujung daun
(E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial
daun (H) tangkai (I) pelepah
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Syngonium angustatum Schott yang ditemukan memiliki karakteristik morfologi pertulangan daun yang menyirip dengan ujung daun runcing dan pangkal daun yang berlekuk. Daun jenis ini termasuk daun tunggal yang berlobus 3 dengan warna hijau tua bermotif kuning kehijauan pada sekitaran

pertulangan ibi daun. Permukaan adaksial dan abaksial daun halus dengan ketebalan daging daun yang tipis. Tepi daun memiliki bentuk bergelombang. Panjang dan lebar daun memiliki ukuran 17cm x 4cm.

Syngonium angustatum Schott memiliki karakteristik morfologi tangkai yang berbentuk silinder dengan warna hijau tua. Permukaan pada tangkai beralur, sehingga ketika di raba akan terasa bergelombang. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 14,5cm x 0,3cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berbentuk pipih dengan warna pada pangkal berwarna hijau kecoklatan dan ujung tangkai berwarna hijau. Jika pelepah diamati secara detail akan terlihat motif bercak coklat tua yang membentuk garis tidak beraturan. Pangkal pelepah menyelubungi daun yang masih muda agar terhindar dari kerusakan. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 10,5cm x 0,7cm.

20. *Syngonium podophyllum* Schott (Kuping kelinci)



Gambar 4. 39 *Syngonium podophyllum* Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

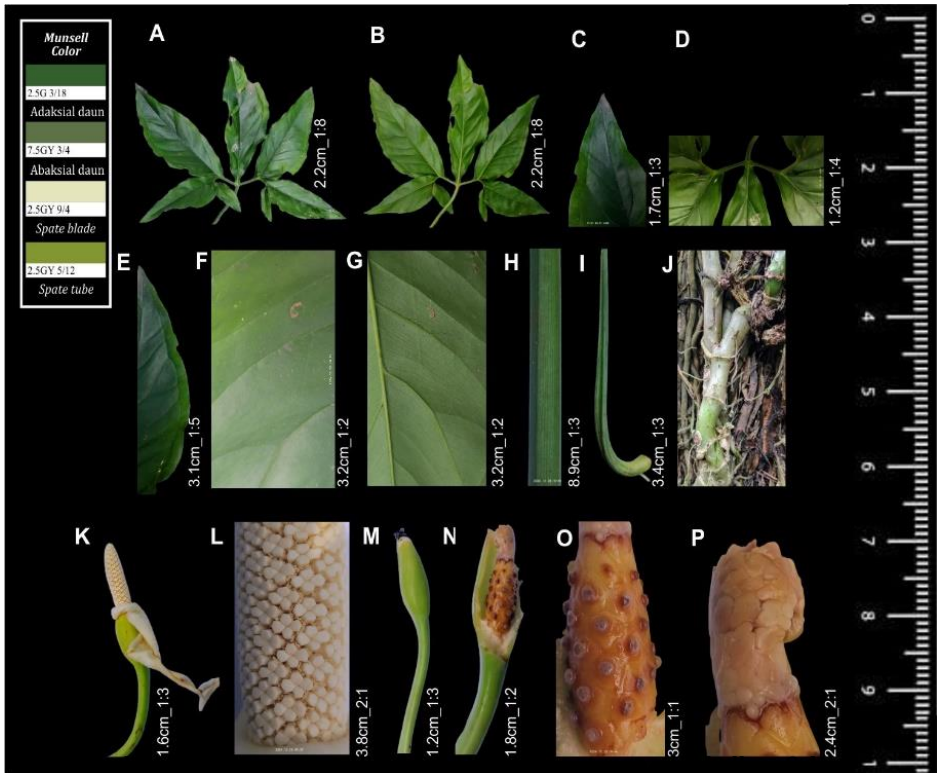
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Syngonium*
Species : *Syngonium podophyllum* Schott

Syngonium podophyllum Schott atau biasa yang disebut kuping kelinci ditemukan di seluruh jalur jelajah. Hal ini menandakan bahwa *Syngonium podophyllum* Schott yang ada di Cagar Alam Moga

mengalami adaptasi yang baik dengan ekosistemnya. *Syngonium podophyllum* Schott yang ditemukan kebanyakan merambat pada pepohonan yang tinggi untuk mencari cahaya matahari dan bahkan berepifit pada celah-celah pepohonan. Jenis Araceae yang ditemukan mampu tumbuh merambat pada pepohonan hingga tinggi mencapai 10-11m. *Syngonium podophyllum* Schott yang ditemukan di jalur jelajah 1 berepifit pada pohon kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum* (A.Juss.) Miq.) yang memiliki pencahayaan 4970Lux termasuk tinggi. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakteristik karakteristik morfologi daun pada *Syngonium podophyllum* Schott memiliki pertulangan daun menyirip dengan ujung daun runcing dan pangkal daun yang berlekuk. Daun jenis Araceae ini termasuk daun majemuk bangun kaki dengan warna hijau tua tanpa adanya motif. Permukaan adaksial dan abaksial daun licin dan mengkilap dengan ketebalan daging daun yang tipis. Tepi daun memiliki

bentuk bergelombang. Panjang dan lebar daun memiliki ukuran 19cm x 14cm.



(A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah (J) batang semu (K) bunga (L) bunga jantan (M) keadaan bunga setelah mekar (N) *spathe tube* jika dibuka (O) bunga betina (P) zona steril

Sumber: Dok. Penelitian 2025

Syngonium podophyllum Schott memiliki karakteristik morfologi tangkai yang berbentuk silinder dengan warna hijau tua. Permukaan pada tangkai yang ditemukan beralur, sehingga akan terasa bergelombang ketika diraba. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 8,9cm x 0,3cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berbentuk pipih dengan warna hijau tua tanpa adanya motif. Pelepah berbentuk pipih berfungsi untuk menyelubungi batang semu dan daun yang masih muda agar terhindar dari kerusakan. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 9,2cm x 0,8cm. Batang semu pada jenis ini berbentuk silinder dan termasuk herba merambat yang memiliki batang beruas memanjang dan akar penopang yang membantu untuk menempel pada pepohonan untuk mencari pencahayaan. Batang yang diamati berwarna hijau kekuningan dengan permukaan halus.

Syngonium podophyllum Schott yang diamati di Cagar Alam Moga dalam kondisi berbunga. Dalam satu habitus ditemukan bunga yang sedang mekar atau membuka *spathe blade* dan ada juga yang sudah

mekar atau sedang proses pembentukan buah. Bunga yang sedang mekar memiliki *spathe blade* dan *spadix* berwarna putih krem yang berukuran 4cm x0,8cm. Sedangkan pada bunga yang sedang proses berbuah jika *spathe tube* dibuka akan terlihat bunga betina yang akan menjadi bakal buah dan zona steril yang sudah kusam dan melekek.

21. *Syngonium podophyllum* Schott 'variegata'



Gambar 4. 41 *Syngonium podophyllum* Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

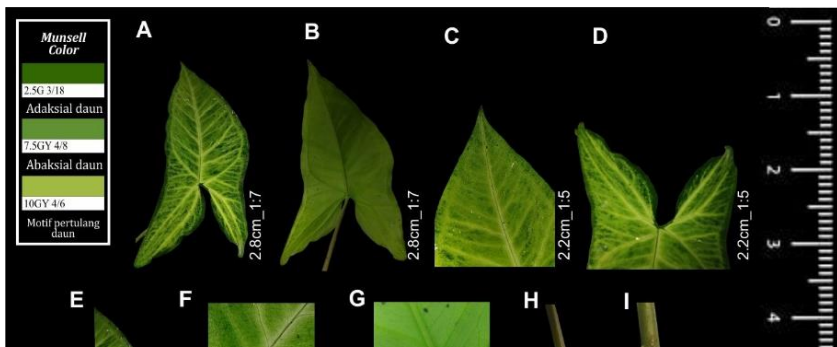
Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta

Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Liliales
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Syngonium*
Species : *Syngonium podophyllum* Schott

Syngonium podophyllum Schott 'variegata' dengan varian putih ditemukan di jalur jelajah 1, 3, dan 5 dengan intensitas cahaya sedang hingga tinggi. *Syngonium podophyllum* Schott 'variegata' yang ditemukan di jalur jelajah 1 dekat pos jaga dengan koordinat -7.127357, 109.249764. Jenis Araceae ini ditemukan pada intensitas cahaya 493Lux yang dapat dikategorikan sedang. Jenis Araceae ini ditemukan secara terrestrial dengan kelembapan tanah yang normal dan memiliki pH 6.5. Jenis Araceae ini juga mampu tumbuh merambat pada media rambatan seperti pepohonan untuk mendapatkan pencahayaan yang baik. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Karakteristik karakteristik morfologi daun pada *Syngonium podophyllum* Schott 'variegata' memiliki

pertulangan daun menyirip dengan ujung daun runcing dan pangkal daun yang berlekuk. Daun jenis ini termasuk daun tunggal yang mempunyai bentuk anak panah. Warna daun pada bagaian adaksial berwarna hijau kekuningan dengan motif bercak putih keputihan pada pertulangan daun dan pada abaksial berwarna hijau tua. Permukaan adaksial dan abaksial daun licin dan mengkilap dengan ketebalan daging daun yang tipis. Tepi daun memiliki bentuk bergelombang. Panjang dan lebar daun memiliki ukuran 21cm x 9,8cm.



Gambar 4. 42 Karakteristik morfologi Karakteristik morfologi
Syngonium podophyllum Schott (A) adaksial daun (B) abaksial daun
(C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan
adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Syngonium podophyllum Schott 'variegata'
memiliki karakteristik morfologi tangkai yang
berbentuk silinder dengan warna hijau kecoklatan.
Permukaan pada tangkai halus tanpa adanya motif..
Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran
20cm x 0,3cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah
yang berbentuk pipih dengan warna hijau kecoklatan
tanpa adanya motif. Pangkal pelepah menyelubungi
bilah daun yang masih muda agar terhindar dari

kerusakan. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 7,3cm x 0,6cm.

Syngonium podophyllum Schott 'variegata' memiliki perberbedaan dengan *Syngonium podophyllum* Schott (Kuping kelinci). Jika dilihat dari morfologi daun, *Syngonium podophyllum* Schott 'variegata' memiliki tipe daun tunggal, sedangkan dari *Syngonium podophyllum* Schott (Kuping kelinci) memiliki tipe daun majemuk bangun kaki. Perbedaan yang paling mencolok terlihat dari warna daun dan motif daun, pada *Syngonium podophyllum* Schott 'variegata' memiliki pertulangan daun yang berwarna kuning keputihan, sedangkan *Syngonium podophyllum* Schott (Kuping kelinci) memiliki warna daun hijau polos.

22. *Typhonium flagelliforme* (G.Lodd.) Blume (Keladi tikus)



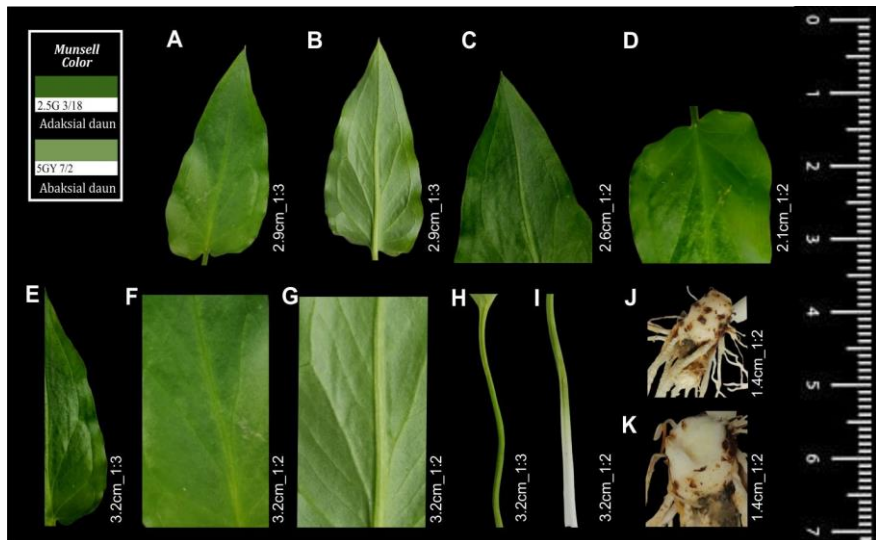
Gambar 4. 43 *Typhonium flagelliforme* (G.Lodd.) Blume
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Viridiplantae
Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Typhonium*
Species : *Typhonium flagelliforme* (G.Lodd.)
Blume

Typhonium flagelliforme (G.Lodd.) Blume atau biasa yang dikenal dengan keladi tikus ditemukan di jalur jelajah 3 dengan koordinat -7.125615, 109.250021. Jenis Araceae ini ditemukan secara terrestrial dengan kelembapan tanah yang sedikit kering dan memiliki pH 6 yang dapat dikategorikan normal. Intensitas cahaya pada tempat ditemukannya sebesar 493Lux yang dapat dikategorikan sedang.

Typhonium flagelliforme (G.Lodd.) Blume memiliki karakteristik morfologi daun yang berbentuk anak panah dan termasuk daun tunggal. Jenis Araceae ini memiliki pertulangan daun menyirip dengan ujung daun runcing dan pangkal daun yang berlekuk. Permukaan adaksial dan abaksial daun licin dan mengkilat dengan warna pada adaksial hijau tua dan abaksial hijau muda. Tepi daun pada jenis yang ditemukan bergelombang dan memiliki daging daun yang tipis. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 9cm x 3,9cm.



Gambar 4. 44 Karakteristik morfologi *Typhonium flagelliforme* (G.Lodd.) Blume (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah (J) bagian luar umbi (K) bagian dalam umbi

Sumber: Dok. Penelitian 2025

Karakteristik morfologi tangkai pada *Typhonium flagelliforme* (G.Lodd.) Blume memiliki bentuk silinder dengan permukaan atas yang beralur. Tangkai yang diamati berwarna hijau tua dengan permukaan yang halus dan tanpa adanya motif. Tangkai pada *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott terhubung pada sela-sela lekukan daun. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 8,4cm x 0,3cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berbentuk

pipih dan memiliki permukaan yang halus dan licin. Pelepah berwarna hijau pada ujung pelepah dan berwarna putih pada pangkal pelepah. Pelepah berbentuk pipih berfungsi untuk menyelubungi daun dan bilah pelepah yang masih muda agar terhindar dari kerusakan. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 6,8cm x 0,4cm. Umbi pada *Typhonium flagelliforme* (G.Lodd.) Blume berbentuk oval memanjang dengan tekstur daging yang keras. Warna pada luar umbi putih kecoklatan dan pada bagian dalam daging umbi berwarna putih pucat. Panjang dan lebar umbi yang diamati berukuran 2,3cm x 1,3cm.

23. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott (Kimpul)



Gambar 4. 45 *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

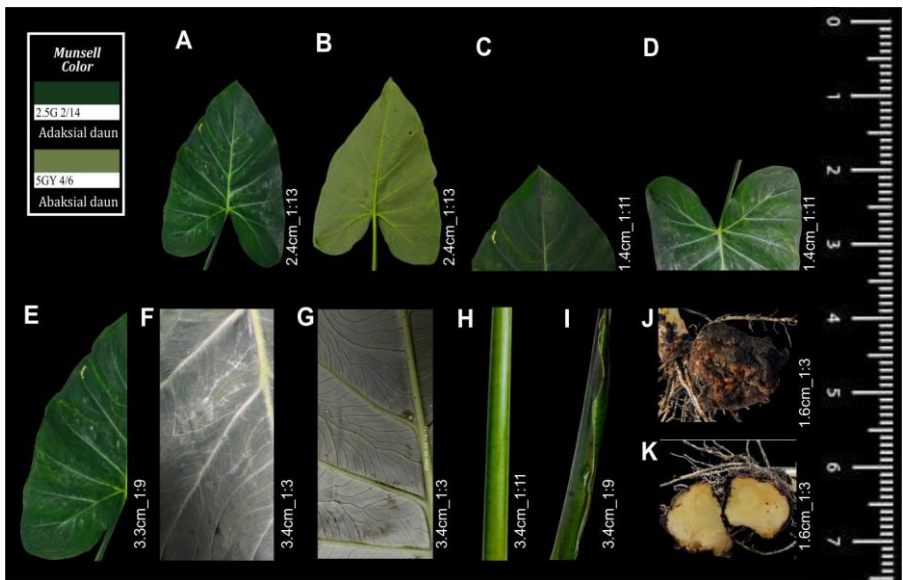
Subkingdom : Viridiplantae

Infrakingdom : Streptophyta
Superdivision : Embryophyta
Division : Tracheophyta
Subdivision : Spermatophytina
Class : Magnoliopsida
Superorder : Lilianae
Order : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Xanthosoma*
Species : *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott

Xanthosoma sagittifolium (L.) Schott atau biasa yang disebut kimpul banyak ditemukan di jalur jelajah 1 dengan intensitas cahaya yang rendah hingga tinggi. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott yang diamati pada koordinat -7.127319, 109249715 memiliki intensitas cahaya 2.830Lux yang dapat dikategorikan tinggi. Jenis Araceae ini ditemukan secara terestrial dengan kelembapan tanah yang sedikit kering dan memiliki pH 6.5 yang dapat dikategorikan normal. Kategori status konservasi tumbuhan ini yaitu *Least Concern* (LC) yang berarti memiliki resiko yang rendah (IUCN Red list, 2025).

Xanthosoma sagittifolium (L.) Schott memiliki karakteristik morfologi daun tunggal dengan bentuk anak panah (*sagittate*). Daun pada jenis yang

ditemukan memiliki pertulangan daun menyirip dengan ujung daun yang runcing dan pangkal daun berlekuk. Permukaan adaksial dan abaksial daun memiliki permukaan berlilin dengan warna adaksial hijau tua dan abaksial hijau muda. Tepi daun jenis ini bergelombang dan memiliki daging daun yang lumayan tebal. Panjang dan lebar daun yang diamati berukuran 31,5cm x 24,7 cm.



Gambar 4. 46 Karakteristik morfologi *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott (A) adaksial daun (B) abaksial daun (C) ujung daun (D) pangkal daun (E) tepi daun (F) permukaan adaksial daun (G) permukaan abaksial daun (H) tangkai (I) pelepah (J) bagian luar umbi (K) bagian dalam umbi
Sumber: Dok. Penelitian 2025

Karakteristik morfologi tangkai pada *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott memiliki bentuk silinder dengan permukaan yang halus. Tangkai yang diamati berwarna hijau tua dengan motif hitam bergaris tidak beraturan. Tangkai pada *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott terhubung pada sela-sela lekukan daun, berbeda dengan genus *Colocasia* yang terhubung ke bagian tengah-tengah daun. Panjang dan lebar tangkai yang diamati berukuran 38,4cm x 1,2cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang berbentuk pipih dan memiliki permukaan yang halus. Pelepah berwarna hijau kehitaman dengan motif hitam bergaris yang tidak beraturan. Panjang dan lebar pelepah yang diamati berukuran 32cm x 4,1cm. Pelepah berbentuk pipih yang berfungsi untuk menyelubungi daun yang masih muda dan menyelubungi bagian atas umbi. Umbi pada *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott berbentuk oval dengan tekstur daging yang keras. Warna pada luar umbi coklat muda dan pada bagian dalam daging umbi berwarna putih krem. Panjang dan lebar umbi yang diamati berukuran 4,4cm x 3,7cm.

- b. Kunci determinasi jenis Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga
1. a. Tipe daun tunggal..... 2
 - b. Tipe daun majemuk..... 20
 2. a. Batang berada di dalam tanah dan termodifikasi berbentuk umbi 3
 - b. Batang sebagian berada di permukaan dan beruas memanjang 11
 3. a. Permukaan daun berkilin 4
 - b. Permukaan daun licin dan mengkilap 6
 4. a. Daun berbentuk perisai 5
 - b. Daun berbentuk anak panah *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott
 5. a. Warna tangkai hijau.....*Colocasia esculenta* L.Schott (Varian hijau)
 - b. Warna tangkai ungu*Colocasia esculenta* L.Schott (Varian ungu)
 6. a. Letak tangkai terhubung di sela-sela daun 7
 - b. Letak tangkai terhubung di tengah daun..... 8
 7. a. Motif pada lamina abaksial daun berwarna kecoklatan.....*Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott
 - b. Motif pada lamina adaksial berwarna bercak putih tidak beraturan dan berwarna merah muda pada

- pertulangan daun.....*Caladium bicolor*
(Aiton) Vent.
8. a. Daun dilengkapi mid ribs dan basal ribs..... 9
b. Daun hanya dilengkapi mid ribs *Homalomena cordata* Schott
9. a. Tepi daun rata 10
b. Tepi daun bergelombang*Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don.
10. a. Tulang anak daun adaksial terlihat menonjol keluar*Alocasia alba* Schott
b. Tulang anak daun adaksial terlihat rata*Typhonium flagelliforme* (G.Lodd.) Blume
11. a. Tumbuhan merambat 12
b. Tidak termasuk tumbuhan merambat 14
12. a. Daun berwarna hijau dengan bercak putih tersebar di lamina daun 13
a. Daun berwarna hijau tanpa adanya motif *Epipremnum pinnatum* (L.)
13. a. Panjang daun:lebar daun = 2:1*Syngonium podophyllum* Schott Varigatta
b. Panjang daun:lebar daun = 4:1*Syngonium angustatum* Schott

14. a. Daun berbentuk lanset 15
 b. Daun berbentuk hati (*cordata*) *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritz
15. a. Tulang ibu daun besar dan lebar 16
 b. Tulang ibu daun kecil dan menyempit 17
16. a. Ibu tulang daun berwarna putih *Dieffenbachia oerstedii* Schott
 b. Ibu tulang daun berwarna hijau *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott
17. a. Batang semu berada di permukaan tanah 18
 b. Batang semu tertanam di dalam tanah 19
18. a. Lamina daun bermotif hijau kekuningan di sekitaran tulang daun *Aglaonema commutatum* Schott
 b. Lamina daun tidak bermotif *Aglaonema simpleks* (Blume) Blume
19. a. Habitus pertumbuhan lebih rapat *Spathiphyllum wallisii* Regel
 b. Habitus pertumbuhan lebih renggang *Spathiphyllum cannifolium* (Dryand. & Sims) Schott
20. a. Tulang anak daun berjumlah 12 lebih 21

- b. Tulang anak daun berjumlah kurang dari 12
.....*Syngonium podophyllum* Schott
- 21. a. Daging umbi berwarna putih pucat 22
 - b. Daging umbi berwarna kuning*Amorphophallus muelleri* Blume
- 22. a. Warna tangkai coklat muda bermotif bercak hitam dan putih dan permukaan tangkai kasar
.....*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson
 - b. Warna tangkai coklat keunguan dengan motif bercak hitam dan putih dan permukaan tangkai halus*Amorphophallus* sp.

C. Upaya Konservasi Yang Dilakukan Oleh Pihak Pengelola Terhadap Araceae Di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang

Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) adalah unit pelaksana yang bertanggung jawab dalam mengelola kawasan-kawasan konservasi yang memiliki potensi keanekaragaman hayati dan keunikan ekosistem di dalamnya. Instansi ini juga memiliki kewajiban untuk memperluas informasi konservasi kepada masyarakat dalam rangka upaya meningkatkan peranannya dalam bidang konservasi sumber daya alam. Kawasan yang

dikelola oleh instansi ini mencakup berbagai kawasan hutan-hutan suaka alam salah satunya Cagar Alam.

Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang adalah kawasan konservasi yang dikelola oleh BKSDA Jawa Tengah. Melalui Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.02/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam, Cagar Alam Moga dikelola oleh SKW II Pemalang. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan kawasan konservasi, perlindungan terhadap keanekaragaman hayati termasuk flora dan fauna di dalam suatu kawasan menjadi perhatian yang sangat khusus untuk menyeimbangkan ekosistem. Salah satu fokus perlindungan adalah pada keanekaragaman tumbuhan, seperti Araceae yang memiliki nilai ekologis di dalam suatu kawasan.

1. Langkah dan program konservasi Araceae

Menurut Eni Setiawati, penanggung jawab kawasan Cagar Alam Moga, konservasi didefinisikan sebagai upaya dalam pengawetan, perlindungan, dan pengawasan sumber daya alam yang terdapat di suatu kawasan agar sumber daya alam hayati tetap terjaga dan berkelanjutan (wawancara, 2025). Hal tersebut

menekankan bahwa konservasi tidak hanya mencakup perlindungan terhadap spesies yang terancam punah, tetapi juga mencakup pengelolaan dalam segi pengawetan dan pengawasan dalam suatu kawasan. Konservasi di suatu kawasan tidak hanya mengelola sumber daya alam saja, tetapi juga potensi keunikan ekosistem yang terdapat di suatu kawasan. Menurut Dedi Rusyanto, Kepala RKW Pemalang, konservasi di suatu kawasan merupakan amanah yang telah ditetapkan oleh undang-undang untuk menjaga kekhasan yang terdapat di suatu kawasan berupa flora, fauna, ataupun ekosistem yang unik sehingga perlu dipertahankan (wawancara, 2025).

Berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor: SK.3626/Menhut-VII/KUH/2014 Kawasan Cagar Alam Moga ditunjuk sebagai kawasan perlindungan karena memiliki keunikan sumber mata airnya yang melimpah. Sumber mata air ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menjadi sumber mata air yang berkelanjutan bagi warga di sekitar mata air tersebut. Sehingga perlu upaya pelestarian agar tidak tercemar oleh sampah ataupun limbah rumah tangga oleh masyarakat disekitar.

Dengan adanya potensi keanekaragaman hayati tumbuhan seperti Araceae yang ada di Cagar alam Moga dapat menjadi strategi yang tepat dalam penanganan tersebut. Karena Araceae memiliki berbagai manfaat ekosistem salah satunya fitoremediasi.

Menurut Dedi Rusyanto, Kepala RKW Pemalang, dengan adanya potensi Aaraceae yang sangat strategis dalam membantu keseimbangan ekosistem khususnya dalam fitoremediasi, konservasi terhadap tumbuhan tersebut akan terus dijaga keberadaanya. Sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh tumbuhan-tumbuhan termasuk Araceae tetap berkelanjutan dan manfaat yang ditimbulkan tetap bisa dinikmati sampai turun temurun. Menurut beliau memang belum ada progam khusus yang difokuskan terhadap konservasi Araceaea, namun terdapat beberapa strategi konservasi yang mencakup keseluruhan keanekaragaman hayati di suatu kawasan termasuk Araceae (wawancara, 2025).

Menurut Dedi Rusyanto, Kepala RKW Pemalang, strategi konservasi utama yang telah dilakukan di Indonesia sampai saat ini meliputi 3P yaitu:

perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan jenis, dan pemanfaatan sumber daya alam (wawancara, 2025). Hal tersebut sesuai dengan UU No. 5 Pasal 5 tahun 1990, komponen tersebut dijalankan secara berkesinambungan dan perlu diperhatikan dalam pemanfaatannya melalui etika konservasi agar tetap lestari dan berkelanjutan. Langkah-langkah tersebut dirancang untuk melindungi keanekaragaman hayati di Indonesia termasuk keanekaragaman Araceae di Cagar Alam Moga.

2. Kebijakan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung upaya konservasi

Keterlibatan BKSDA dalam menetapkan kebijakan terkait strategi konservasi tumbuhan salah satunya Araceae disuatu kawasan sangat strategis. Menurut Dedi Rusyanto, Kepala RKW Pemalang, untuk mewujudkan strategi konservasi dalam melindungi dan mengelola keanekaragaman hayati di suatu kawasan perlu dilaksanakan dengan aksi-aksi yang nyata seperti patroli rutin untuk memantau ataupun mencegah adanya penebangan liar yang nantinya dapat merusak ekosistem ataupun mencegah

pengambilan sumber daya alam hutan seperti hewan maupun tumbuhan salah satunya Araceae.

Pihak BKSDA juga mengembangkan kebijakan berdasarkan prinsip kepunahan. Hal ini berupa perlindungan habitat dengan melakukan pengaturan pemanfaatan tumbuhan dalam suatu kawasan dengan memperhatikan etik yang berlaku dan melakukan upaya rehabilitasi kawasan yang rusak. Kebijakan ini juga melibatkan masyarakat dalam program kemitraan konservasi dan edukasi lingkungan seperti KTH, MMP, dan MPA yang didorong untuk berperan dalam pengamanan dan perlindungan hutan, Sehingga tumbuhan seperti Araceae dapat tetap terjaga dalam suatu kawasan.

Melibatkan masyarakat sekitar Kawasan Cagar Alam Moga merupakan langkah yang tepat dalam mewujudkan suatu strategi konservasi. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar kawasan memiliki peranan yang cukup penting dari bagian ekosistem kawasan. Sehingga perlu sosialisasi dengan memberikan pembekalan tentang betapa pentingnya hutan beserta isinya dalam kepentingan kehidupan mereka. Menurut Armanda (2023) meningkatkan

kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan spesies liar menjadi penting, terutama melalui pendidikan.

3. Program konservasi yang didukung alat teknologi

Dalam mendukung efektifitas strategi konservasi, BKSDA memanfaatkan alat teknologi inovasi. Menurut Dedi Rusyanto, Kepala RKW Pemalang, dengan alat inovasi teknologi sangat berperan penting untuk meningkatkan efektifitas, contohnya penggunaan teknologi GIS (*Geographic Information System*) untuk memetakan dan menggabungkan perubahan tutupan lahan. Selain itu dalam upaya konservasi seperti inventarisasi juga digunakan aplikasi digital untuk menginput data hasil survei di lapangan.

Terdapat beberapa alat teknologi yang digunakan BKSDA dalam memudahkan kinerja di lapangan dalam program konservasi. Menurut Dedi Rusyanto, Kepala RKW Pemalang, dalam melakukan survei dan pemetaan seperti GPS, Teropong, Kamera, Clinometer, Kompas, dan Rangefender (wawancara, 2025). Penggunaan alat teknologi inovasi sangat membantu pihak BKSDA dalam merancang suatu

strategi konservasi yang lebih struktur dan meningkatkan keberhasilan dalam program konservasi keanekaragaman Araceae termasuk Araceae.

4. Tantangan dan hambatan konservasi

Upaya konservasi keanekaragaman hayati termasuk Araceae di Cagar Alam Moga menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks. Beberapa kendala dalam upaya konservasi meliputi perubahan lingkungan yang diakibatkan karena faktor alam dan manusia. Menurut Dedi Rusyanto, Kepala RKW Pemalang, contoh faktor alam yang dapat terjadi di suatu kawasan konservasi manapun salah satunya Cagar Alam Moga yaitu bencana alam, hama, dan penyakit. Kemudian menurut Eni Setiawati, penanggung jawab kawasan Cagar Alam Moga, hambatan yang kadang muncul di Cagar alam Moga dari faktor alam yaitu robohnya pepohonan yang sudah tua, karena dengan robohnya pepohonan ini dapat menutupi atau merusak spesies-spesies yang ada disekitarnya (wawancara, 2025).

Tantangan paling utama yang dihadapi oleh BKSDA adalah manusia. Menurut Dedi Rusyanto,

Kepala RKW Pemalang, tantangan yang paling susah untuk dikendalikan adalah manusia. Walaupun upaya sosialisasi telah dilakukan dan pembentukan kemitraan sudah dilakukan, masih ada beberapa masyarakat yang kurang peduli terhadap kelangsungan hutan. Contoh gangguan umum yang datang dari manusia yaitu berupa perambahan, sengaja melakukan pembakaran, perburuan, dan masalah yang sering dihadapi berupa sampah (wawancara, 2025). Sehingga keanekaragaman yang ada disuatu kawasan dapat terganggu dari mulai hewan, tumbuhan seperti Araceae, maupun keunikan yang ada didalam suatu kawasan.

Menurut Eni Setiawati, penanggung jawab kawasan Cagar Alam Moga, hambatan yang muncul di kawasan Cagar Alam Moga dari manusia yaitu masalah sampah dan limbah masyarakat (wawancara, 2025). Hambatan ini tidak hanya mengancam keunikan yang ada di Cagar Alam Moga berupa mata air, tetapi juga terhadap keanekaragaman hayati yang ada di kawasan tersebut salah satunya Araceae. Adanya penumpukan sampah dapat menurunkan kualitas kesuburan tanah yang terdapat di sekitarnya. Selain itu regenerasi

semai pada tumbuhan seperti Araceae dapat terganggu karena tumpukan sampah di atasnya.

5. Pandangan dan harapan BKSDA terhadap kelestarian Araceae

Pihak BKSDA memiliki harapan besar terhadap kelestarian Araceae di Cagar Alam Moga. Dedi Rusyanto, Kepala RKW Pemalang, menekankan bahwa konservasi Araceae harus terus di upayakan keberlanjutannya dan perlu melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah, akademis, dan masyarakat lokal. Dengan meningkatkan pemahaman yang dalam terkait peran ekologi dari Araceae, di harapkan akan lebih banyak lagi penelitian yang dapat mendukung keberlangsungan spesies ini di habitatnya. Beliau juga menekankan bahwa semakin banyaknya penelitian terhadap Araceae akan dapat diketahui berbagai jenis dan potensi bagi ekosistem yang nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan dan penilaian oleh pemegang kebijakan kepemimpinan dan para ahli yang kemudian dapat diterapkan di suatu kawasan yang membutuhkan jenis Araceae dalam menyeimbangkan suatu ekosistem di dalamnya. Sehingga keberadaan Araceae tetap terjaga dan

berkelanjutan. Eni Setiawati, penanggung jawab kawasan Cagar Alam Moga, menekankan bahwa dengan potensi Araceae yang memiliki manfaat ekosistem disuatu kawasan, harapannya araceae bisa tetap dijaga di suatu kawasan dan tetap berkelanjutan agar tercipta suatu keseimbangan di alam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi jenis Araceae di Kawasan Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat 14 genus yang terdiri dari 23 spesies yang terdiri dari *Aglaonema commutatum* Schott, *Aglaonema simplex* (Blume) Blume, *Alocasia alba* Schott, *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don., *Amorphophallus muelleri* Blume, *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson, *Amorphophallus* sp., *Caladium bicolor* (Aiton) Vent., *Colocasia esculenta* L.Schott (Varian Hijau), *Colocasia esculenta* L.Schott (Varian Ungu), *Dieffenbachia oerstedii* Schott, *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott, *Epipremnum pinnatum* (L.), *Homalomena cordata* Schott, *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott, *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritz, *Spathiphyllum cannifolium* (Dryand. & Sims) Schott, *Spathiphyllum wallisii* Regel, *Syngonium angustatum* Schott, *Syngonium podophyllum* Schott , *Syngonium podophyllum* Schott

'variegata', *Typhonium flagelliforme* (G.Lodd.) Blume, dan *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott.

2. Tumbuhan Araceae yang ditemukan di Cagar Alam Moga tumbuh pada habitat terestrial terdapat 21 jenis dan epifit 2 jenis, habitus herba tegak lurus dan merambat. Memiliki daun tunggal dan majemuk, helaian daun berbentuk perisai, lanset, anak panah, dan elips, memiliki daun lengkap berupa pelepah daun, helaian daun dan tangkai daun. Batang bertipe herba, beruas-ruas yang dilengkapi buku-buku, dan sebagian tertanam didalam tanah yang berbentuk umbi. Kunci determinasi Araceae di Cagar Alam Moga disusun dengan berdasarkan habitus dan struktur morfologi daun, tangkai, dan umbi.
3. Upaya konservasi yang dilakukan oleh pihak pengelola terhadap Famili Araceae di Cagar Alam Moga belum dilakukan secara terkhusus, tetapi pihak pengelola telah menjalankan strategi konservasi yang mencakup secara keseluruhan meliputi 3P yaitu: perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan jenis, dan pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan etika konservasi yang berlaku, yang sesuai dengan UU No. 5 Pasal 5 tahun 1990.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian identifikasi Famili Araceae di Cagar Alam moga, penulis menyadari bahwa identifikasi pada penelitian ini hanya terbatas pada karakteristik morfologi saja. Sehingga penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai identifikasi famili Araceae dengan metode yang efektif dan melakukan pengamatan pada anatomi maupun molekuler agar mendapatkan hasil identifikasi yang mendalam dan mendapatkan data potensi yang dimiliki oleh spesies dalam menunjang kebermanfaat ekosistem yang seimbang.

Penulis menyadari bahwa dalam mengidentifikasi dari satu spesies ke spesies lain dalam satu genus kurang cermat dan teliti. Sehingga penulis menyarankan adanya ketelitian yang mendalam, karena perbedaan morfologi yang sangat kecil pada suatu spesies dapat menjadi peran kunci dalam membedakan spesies satu dengan yang lain. Salah satu genus yang memiliki banyak jenis dengan karakteristik yang beraneka ragam yaitu *Amorphophallus*. Iles-iles merupakan tumbuhan yang memiliki jumlah jenis yang sangat banyak. Karakteristik morfologi antar jenis satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang tipis, sehingga perlu diperhatikan saat identifikasi jenis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardenia, S., Permadani, K. G., & Ramadhani, S. D. (2024). Pengembangan Buku Referensi Biologi Berdasarkan Hasil Identifikasi Keanekaragaman Morfologi Famili Araceae di Wisata Alam Pinus Sigrowong Kabupaten Temanggung. *BIODIK*, 10(4), 589–605. <https://doi.org/10.22437/biodik.v10i4.35777>
- Armanda, D. T., Ahmad, C. A., P., M. A., & Rosadi, D. (2023). *UNDERSTANDING BIODIVERSITY: INTRODUCTION AND CONSERVATION OF WILD Amorphophallus FOR HIGH SCHOOLSTUDENTS USING BOOKLETS AND VIDEOS*.
- Asharo, R. K., Fathurrohman, Maulana, D. F., Prasetya, A., Revonaldi, A. A., Priambodo, R., Pasaribu, P. O., & Rizkawati, V. (2021). INVENTARISASI JENIS TUMBUHAN SUKU ARACEAE DI TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI, YOGYAKARTA. *Bioma*, 17(2), 47–56. [https://doi.org/10.21009/Bioma17\(2\).1](https://doi.org/10.21009/Bioma17(2).1)
- Asharo, R. K., Novitasari, A., Azizah, S. D. N., Saraswati, R. A., Fani, S., Apriliani, P., Priambodo, R., Pasaribu, P. O., Rizkawati, V., & Usman. (2022). Araceae Floristic and Potential Study in Bogor Botanical Gardens, West Java, Indonesia. *Jurnal Riset Biologi Dan Aplikasinya*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.26740/jrba.v4n1.p>
- Backer, C. A., & van den Brink, R. C. B. (1963). *Flora of Java (Spermatophytes Only) by C.A. Backer and R.C. Bakhuizen Van Den Brink, Jr. P. Noordhoff*.
- BPS-Statistics Indonesia (Ed.). (2019). *Statistical Yearbook Of Indonesia*. BPS-Statistics Indonesia.

- Cusimano, N. (2011). *The Araceae as a Study System : Intron Evolution , Diversification Analyses , and Evolutionary Classification*.
- Darmayani, S., Juni atmoko, R., Martiansyah, I., Puspaningrum, D., Zulkarnaen, R. N., Nugroho, E. D., Pulungan, N. A., Aldyza, N., Rohman, A., Nursia, Hariri, M. R., & Wattimena, C. M. A. (2022). *Dasar-Dasar Konservasi*.
- Fika Rofiuddin Izza, Amin Retnoningsih, K. K. P. (2018). PENGEMBANGAN KUNCI DETERMINASI TUMBUHAN HASIL EKSPLORASI HUTAN WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Indonesian Journal of Conservation*, 07(01), 119–130.
- HARIRI, M. R., ROBIANSYAH, I., & WITONO, J. R. (2019). Dinamika marga Typhonium Schott (Araceae : Areae) di Kebun Raya The dynamics of Typhonium Schott (Araceae : Areae) in Bogor Botanic Gardens , West Java. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, 5, 369–373. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m050240>
- Hendrayana, Y., Sistiadi, I. F., Nurdin, N., Nurlaila, A., & Adhya, I. (2022). Keanekaragaman Tumbuhan Bawah dan Manfaatnya di Gunung Cakrabuana, Majalengka. *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*, 13(01), 73–84. <https://doi.org/10.25134/logika.v13i01.6311>
- Hidayah, I., Hardiansyah, H., & Noorhidayati, N. (2022). Keanekaragaman Herba di Kawasan Mangrove Muara Aluh-Aluh. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.36722/sst.v7i1.1090>

- Idris, A. I., Rusmidin¹, & Mahfudz¹, M. (2023). "Diversity and Utilization of Undergrowth on Agroforestry Land in Alu Village Alu District Polewali Mandar Regency." *Pangale Journal of Forestry and Environment*, 3(1), 38–48.
- Imran, A., Hasyimuddin, H., & Nurindah, N. (2022). Identifikasi jenis tumbuhan talas di Hutan Topidi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 2(2), 59–63. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v2i2.29470>
- ITIS. (2025). <https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt>.
- Jayanti, E. D., Jumari, & Wiryani, E. (2017). *Talas-Talasan (Araceae) Sumber Pangan Lokal Di Kawasan Karst Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri*. 19(2), 119–124.
- Kurniawan, A., & Asih, N. P. S. (2012). *Araceae di Pulau Bali*.
- Kurniawan, D., & Amirudin, A. (2015). Pengembangan Aplikasi Sistem Pembelajaran Klasifikasi (Taksonomi) dan Tata Nama Ilmiah (Binomial Nomenklatur) pada Kingdom Plantae (Tumbuhan) Berbasis Android. *Jurnal Komputasi*, 3(2), 120–128.
- Linda Oktavianingsih, Nur Miati, Muhammad Fauzi Arif, dan M. H. (2023). Araceae on the forest flor of Berambai Waterfall, Samarinda, East Kalimantan. *JURNAL BIOLOGI UDAYANA*, 27(April), 26–35. <https://doi.org/10.24843/JBIOUNUD.2023.v27.i01.p03>
- Maretni, S., & Turnip, M. (2017). Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Protobiont*, 6, 42–52.

- Maulana Reza Irfandy, Dharmono, M. K. R. (2023). Keanekaragaman Spesies Araceae Di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau. *Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(2), 17–27.
- Mayo, S. J., Bogner, J., & Boyce, P. C. (1997). *The Genera of Araceae*.
- Moro, H. K. E. . (2016). Araceae in PLAWANGAN-TURGO NATURE RESERVE MERAPI-MERBABU TYPES Araceae in NATURE RESERVE Plawangan-Turgo YOGYAKARTA. *Ahmad Dahlan University*.
- Muliana GH. (2022). *Tentang Aglaonema*. CV Jejak (Jejak Publisher).
<https://books.google.co.id/books?id=NOt4EAAAQBAJ>
- Nono, K. M., Amalo, D., & Bakok, A. (2020). Pengaruh Tumbuhan Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott var. *aquaticilis* Hassk) sebagai Fitoremediasi Terhadap Kualitas Air Limbah Laundry. *Jurnal Biotropikal Sains*, 17(2), 37–47.
- Pasaribu, N., & Harahap, S. A. (2021). *Species Inventory of Araceae In West Block of Batang Toru Forest, North Tapanuli Regency, North Sumatra*. 03(01), 44–56.
<https://doi.org/10.32734/ijoep.v3i1.10028>
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.02/Menhut-II/2007, Berita Negara 2016 No. 205 1.
- Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999, Label dan Iklan Pangan 1.
- Peraturan Pemerintah RI No.68 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 3 Tentang Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam, 1.

- Rambey, R., Rauf, A., Sorta, E., Nababan, M., Aththorick, T. A., & Ismail, M. H. (2024). Vegetation structure of associated flora in *Amorphophallus gigas* Teijsm. & Binn. (Araceae) habitats, North Padang Lawas Regency, North Sumatra. *PLANT SCIENCE TODAY*, x(x).
- Saragih, E. S., Astiani, D., & Sisillia, L. (2015). SEBARAN POPULASI DAN KONDISI TEMPAT TUMBUH BUNGA BANGKAI (*AMORPHOPHALLUS* SP) DI KAWASAN HUTAN KOTA GUNUNG SARI KOTA SINGKAWANG Distribution Of Population And Site Condition Of Bunga Bangkai (*Amorphophallus* sp.) at Gunung Sari Urban Forest Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 282–291.
- Silalahi, M. (2018). SENYAWA BIOAKTIF PADA ACORUS CALAMUS (L.) DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI OBAT KANKER DAN ANTIMIKROBA. *JDP*, 11, 95–108.
- Sri Asih, N. P., & Kurniawan, A. (2019). Studi Araceae Bali : Keragaman Dan Potensinya. *Jurnal Widya Biologi*, 10(02), 135–147.
<https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v10i02.411>
- Sri, W. I., Rohmawati, F., & Utami, A. I. (2023). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) Kawasan Muria Sebagai Upaya Konservasi Di Gunung Muria Kudus. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 3, 142–149.
- Sugiarti, R., Gita, D., & Waluyo, J. (2015). Pengaruh Faktor Abiotik terhadap Keanekaragaman dan Kelimpahan Kepiting Bakau (*Scylla* spp .) di Hutan Mangrove Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo The Influence of Abiotic Factors on The Diversity and Abudance of Mangrove Crabs (*Scylla* spp .) in Blok . *Jurnal ILMU DASAR*, 16(2), 63–68.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990. (1990).

Viranda, E., & Anggraini, N. (2024). Kajian Struktur Anatomi Beberapa Tanaman Suku Araceae. *Jurnal Bios Logos*, 13(3), 291–300. <https://doi.org/10.35799/jbl.v13i3.48029>

Wahidah, B. F., Afiati, N., & Jumari. (2022). Ecological role and potential extinction of *Amorphophallus variabilis* in Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(4), 1765–1773. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230407>

YUZAMMI. (2018). The diversity of aroids (Araceae) in Bogor Botanic Gardens, Indonesia: Collection, conservation and utilization. *BIODIVERSITAS*, 19(1), 140–152. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190121>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar observasi

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL KOLEKSI :
LOKASI :
NAMA LOKAL :
NAMA ILMIAH :
HABITUS :

No.	Organ	Karakter	Keterangan
1.	Daun	Bentuk ujung daun pangkal daun Permukaan atas daun Permukaan bawah daun Warna daun Daun tunggal/majemuk Tipe pertulangan daun Daging daun (tebal/tipis) Tepi daun Panjang & lebar daun	
2.	Tangkai	Warna tangkai Bentuk Motif	

		Permukaan
		Panjang & Lebar
		Tipe perlekatan
		tangkai ke daun
3.	Pelepah	Warna
		Tekstur Permukaan
		Pangkal Pelepah
		Bentuk
		Panjang & Lebar
3.	Bunga	Warna
		Bentuk
		Motif spathe
		Jenis bunga
4.	Umbi/Rhizhome	Bentuk
		Warna
		Ukuran
		Tekstur daging
		Panjang & Lebar

Catatan:

1. Pengulangan pengukuran dilakukan 3x.
2. Bunga dan umbi diidentifikasi apabila ditemukan.

Lampiran 2. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Nama : Dedi Rusyanto
Jabatan : Kepala Resort Balai Konservasi Sumber Daya
Alam (BKSDA) Pemalang
Hari/tanggal Wawancara : 17 Januari 2025

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa saja langkah-langkah konservasi yang telah dilakukan oleh BKSDA dalam upaya melestarikan famili Araceae di Cagar Alam Moga?	Untuk memahami tindakan spesifik yang telah dilakukan BKSDA dalam menjaga kelestarian famili Araceae, baik secara langsung maupun melalui kebijakan yang diterapkan.
2.	Bagaimana keterlibatan BKSDA dalam merumuskan kebijakan terkait konservasi spesies Araceae di kawasan ini?	Untuk mengetahui bagaimana BKSDA terlibat dalam pembuatan kebijakan konservasi dan peran mereka dalam merancang strategi untuk melindungi spesies ini.
3.	Apakah terdapat program khusus yang difokuskan pada pelestarian famili Araceae, mengingat pentingnya spesies tersebut di ekosistem lokal?	Mengidentifikasi apakah ada perhatian khusus atau program yang difokuskan pada famili Araceae dan bagaimana hal itu diterapkan.
4.	Apakah sudah pernah dilakukan program konservasi yang didukung	Untuk mengetahui dan mengeksplorasi sejauh mana teknologi telah diterapkan dalam program konservasi

No.	Pertanyaan	Tujuan
	dengan alat inovasi teknologi?	Araceae di Cagar Alam. Sehingga dapat mengungkap tingkat integrasi teknologi dalam menjaga keanekaragaman hayati dan meningkatkan efisiensi program konservasi.
5.	Sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung upaya konservasi di lapangan?	Untuk menilai sejauh mana BKSDA bekerja sama dengan masyarakat, peneliti, atau LSM dalam melaksanakan upaya konservasi di lapangan, serta bagaimana kolaborasi ini memperkuat upaya pelestarian.
6.	Apa tantangan utama yang dihadapi BKSDA dalam menjaga keanekaragaman spesies, khususnya Araceae, di Cagar Alam Moga?	Untuk mendapatkan pemahaman mengenai hambatan yang dihadapi dalam melestarikan keanekaragaman hayati di Cagar Alam Moga, terutama spesies Araceae.
7.	Apakah sudah pernah dilakukan kolaborasi dengan organisasi lain untuk mendukung konservasi famili Araceae di Cagar Alam Moga?	Untuk memahami sejauh mana pengelola cagar alam berkolaborasi dengan pihak eksternal dan dapat membantu menilai apakah ada dukungan dari eksternal yang berdampak positif pada program konservasi.
8.	Bagaimana menurut pandangan BKSDA mengenai keberlanjutan Araceae kedepannya?	Mendapatkan wawasan tentang prediksi dan pandangan BKSDA terkait

No.	Pertanyaan	Tujuan
		kelestarian Araceae dalam jangka panjang.
9.	Apa harapan dari BKSDA mengenai konservasi Araceae di seluruh wilayah khususnya di Cagar Alam Moga?	Mengetahui visi dan ekspektasi jangka panjang BKSDA dalam hal konservasi Araceae

INSTRUMEN WAWANCARA

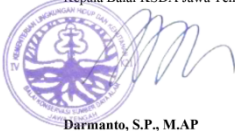
Nama : Eni Setiawati A. Md.
Jabatan : Penanggung jawab Kawasan Cagar Alam Moga
di bawah naungan Balai Konservasi Sumber
Daya Alam (BKSDA) Resort Pemalang
Hari/tanggal Wawancara : 17 Januari 2025

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Bagaimana kondisi famili Araceae di Cagar Alam Moga dari perspektif lapangan sehari-hari?	Mendapatkan gambaran langsung dari lapangan terkait kondisi famili Araceae, termasuk kelimpahan, kesehatan, dan ancaman spesies.
2.	Apa tindakan rutin yang dilakukan dalam menjaga kelestarian spesies Araceae di cagar alam ini?	Mengetahui langkah-langkah praktis yang diambil oleh pengawas untuk melestarikan spesies, termasuk aktivitas pemeliharaan dan pemantauan.
3.	Apakah sudah pernah dilakukan program konservasi yang didukung dengan alat inovasi teknologi?	Untuk mengetahui dan mengeksplorasi sejauh mana teknologi telah diterapkan dalam program konservasi Araceae di Cagar Alam. Sehingga dapat mengungkap tingkat integrasi teknologi dalam menjaga keanekaragaman hayati dan meningkatkan efisiensi program konservasi.

No.	Pertanyaan	Tujuan
4.	Bagaimana Anda melihat perkembangan populasi Araceae dari tahun ke tahun? Apakah ada peningkatan atau penurunan spesies?	Untuk menilai tingkat populasi spesies Araceae dari waktu ke waktu dan apakah ada pergeseran signifikan yang memerlukan perhatian khusus.
5.	Sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung upaya konservasi di lapangan?	Mengetahui sejauh mana dukungan masyarakat setempat dalam upaya konservasi, baik melalui partisipasi aktif atau dukungan tidak langsung.
6.	Apakah ada hambatan di lapangan yang mempengaruhi efektivitas konservasi spesies Araceae?	Untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin mempengaruhi efektivitas konservasi di tingkat operasional dan menemukan solusi yang diperlukan.
7.	Apakah sudah pernah dilakukan kolaborasi dengan organisasi lain untuk mendukung konservasi famili Araceae di Cagar Alam Moga?	Untuk memahami sejauh mana pengelola cagar alam berkolaborasi dengan pihak eksternal dan dapat membantu menilai apakah ada dukungan dari eksternal yang berdampak positif pada program konservasi.
8.	Bagaimana menurut pandangan pengawas mengenai keberlanjutan Araceae kedepannya?	Mendapatkan wawasan tentang prediksi dan pandangan pengawas cagar alam terkait kelestarian Araceae dalam jangka panjang.
9.	Apa harapan dari pengawas mengenai konservasi Araceae	Mengetahui perspektif pengawas tentang tantangan

No.	Pertanyaan	Tujuan
	di seluruh wilayah khususnya di Cagar Alam Moga?	yang ada serta solusi jangka panjang yang bisa diterapkan.

Lampiran 3. Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi

	KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM JAWA TENGAH Jl. Dr. Suratno No. 171 Semarang 50147 Telepon (024) 7614752 Fax. (024) 7614701 Email : bksda_jateng@yahoo.co.id
	Reg. <u>SURAT IZIN MASUK KAWASAN KONSERVASI (SIMAKSI)*</u> Nomor : S.2946/K.21/TU/KSA.4.2/B/12/2024
Dasar : 1. Peraturan Direktur Jenderal PHKA No. P. 7/IV-SET/2011 tanggal 9 Desember 2011 tentang Tata Cara Masuk Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru. 2. Surat : Permohonan Izin Riset Nomor.B.8844/UN.10.8/K/SP.01.08/11/2024 Tanggal : 29/11/2024 Perihal Permohonan Izin Riset.	
Dengan ini memberikan izin masuk kawasan konservasi kepada : Nama : Wahyu Agus Alvian Untuk : Identifikasi Keanekaragaman Famili Araceae di Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang Lokasi : Cagar Alam Moga Kabupaten Pemalang Waktu : 9/12/2024 s/d 17/2/2024 Pengikut : -	
Dengan ketentuan : 1. Sebelum memasuki kawasan wajib melapor kepada petugas Balai KSDA setempat. 2. Didampingi petugas Balai KSDA setempat dengan beban tanggung jawab dari pemegang SIMAKSI ini. 3. Menyerahkan kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah : Copy laporan tertulis hasil kegiatan Observasi/ penelitian/ pendidikan/ penjelajahan/ cinta alam/ kegiatan jurnalistik atau Copy film/video/foto jadi untuk pembuatan film/video/pengambilan foto. 4. Mempresentasikan hasil penelitian di Balai KSDA Jawa Tengah. 5. Segala resiko yang terjadi dan timbul selama berada di lokasi sebagai akibat kegiatan yang dilaksanakan menjadi tanggung jawab pemegang SIMAKSI ini. 6. Komersialisasi hasil kegiatan penelitian (penggandaan buku hasil penelitian yang dijual kepada umum) harus seizin instansi yang berwenang dan wajib menyeter hasil komersialisasi kepada negara yang besarnya sesuai ketentuan yang berlaku melalui rekening kas negara pada bank-bank pemerintah. 7. Khusus untuk kegiatan pembuatan film/video wajib memuat tulisan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem dan Logo Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam film/video yang dibuat. 8. Mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. 9. SIMAKSI ini berlaku setelah pemohon membubuhkan materai Rp. 10.000 (sepuluh ribu rupiah) dan menandatangani.	
Demikian surat izin masuk kawasan konservasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Pemegang SIMAKSI  Agus Wahyu Alvian Dikeluarkan di : Semarang Pada Tanggal : 16 Desember 2024 Kepala Balai KSDA Jawa Tengah  Darmanto, S.P., M.AP NIP. 19710317 200003 1 004	

Lampiran 4. Dokumentasi kegiatan

Dokumentasi di lapangan



Identifikasi di lapangan



Rekam jejak jalur jelajah dengan Aplikasi Avenza Maps

Dokumentasi Wawancara



Wawancara bersama Kepala Resort Balai Konservasi Sumber
Daya Alam (BKSDA) Pemalang



Wawancara bersama Penanggung jawab
Kawasan Cagar Alam Moga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wahyu Agus Alvian
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 08 Agustus 2002
Agama : Islam
Alamat Rumah : Dsn. Grogolan RT.04/RW.04,
Ds. Sambirejo, Kec. Wirosari,
Kab. Grobogan, Jawa Tengah
Nomor WA : 081994532931
Email : 2108016068@student.walisongo.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD N 3 Sambirejo – Lulus tahun 2014
2. SMP N 1 Tawangharjo – Lulus tahun 2017
3. SMA N 1 Wirosari – Lulus tahun 2020

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus UKK MENWA 2023-Sekarang
2. Pengurus KS Botani 2022-2023